

**PERBEDAAN PENGARUH AYAH DAN IBU DALAM
PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN ANAK**
(Studi Analisis Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyyah 02 Semarang)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)
Dalam Ilmu Ushulludin



Oleh :

Pur Setyaningrum

4101034

**FAKULTAS USHULLUDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2007**

**PERBEDAAN PENGARUH AYAH DAN IBU DALAM
PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN ANAK**
(Studi Analisis Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyyah 02 Semarang)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)
Dalam Ilmu Ushulludin



Oleh :

Pur Setyaningrum

4101034

Semarang, 18 Juli 2007

Pembimbing

Dr. Muchyar Fanani, M.Ag

NIP. 150 318 451

ABSTRAKSI

Kebanyakan di lingkungan masyarakat, menyebutkan bahwa ada perbedaan-perbedaan antara ayah dan ibu dalam mempengaruhi proses pembentukan kemandirian pada anak. Ini di karenakan biasanya seorang ayah bersikap lebih keras dan disiplin di bandingkan sikap seorang ibu yang cenderung lebih sabar dan lembut dalam memperlakukan anaknya.

Lalu bagaimanakah sikap yang harus dilakukan ayah dan ibu dalam membentuk kemandirian anak? Dan adakah pengaruh sikap demokratis ayah dan ibu dalam pembentukan kemandirian pada anaknya?

Melihat latar belakang tersebut diatas, penulis mencoba untuk meneliti tentang “Perbedaan Pengaruh Ayah dan Ibu dalam Pembentukan Kemandirian Anak” di Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyyah 02 Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yang data-datanya diperoleh dengan teknik menyebarkan angket kepada orang tua siswa kelas 1, wawancara dengan siswa-siswa kelas 1, observasi dan dokumentasi. Sedangkan proses analisis datanya, penulis menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif yaitu menganalisa seluruh data yang diperoleh sebagai suatu kesatuan utuh yang saling melengkapi dan berhubungan serta analisa induktif yaitu menyimpulkan pernyataan dan fakta-fakta khusus menjadi kesimpulan dan fakta-fakta umum.

Kesimpulan akhir dari penelitian dapat dijelaskan bahwa sebagai orang tua (Ayah dan Ibu) harus bersikap demokratis dalam membentuk kemandirian pada anaknya. Sebab dengan bersikap demokratis, anak akan tertatih mandiri sejak usia dini, karena biasanya mereka selalu diberikan tanggung jawab, kesempatan untuk mencoba segala sesuatu dan diberi kebebasan untuk berpendapat oleh orang tuanya. Dan intinya adalah adanya dialog atau komunikasi anak dengan orang tuanya.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini akan saya persembahkan kepada orang-orang yang sangat aku sayangi dan sangat berarti dalam hidupku.

1. Ayah (*Setyadi*), Ibu (*Rumiyati*), dan adikku (*Mella*) yang selalu mendoakan dan memberikan semangat agar skripsiku cepat selesai.
2. My Inspiration Heart (*Pipin and Kiky*) yang selalu memberikan keceriaan dan setia menemani hari-hariku.
3. Sahabatku *Nita* dan *Shinta* yang selalu mendoakan dan membantuku dalam penyusunan skripsi ini.
4. Saudaraku *Kisni* yang membantu memperlancar skripsiku.
5. Teman-temanku seperti *Indah, Nurul, Nurul Isna, Is, Zanah, Uun, Rifqi, Lisin* aku tidak akan pernah melupakan kalian semua.
6. Teman-teman KKN 2006 posko 19 di Batang.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT penulis panjatkan, kerana dengan rahmat dan karunia-Nya penulis telah menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

Skripsi yang berjudul “Perbedaan Pengaruh Ayah dan Ibu Dalam Pembentukan Kemandirian Anak” ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Muhayya, M.A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin yang telah menyetujui skripsi ini.
2. Bapak Dr. Muchyar Fanani, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing yang selalu sabar dalam membimbing skripsi ini sampai selesai.
3. Ibu Fitri, S.Psi, M.Si, yang selalu membantu memberikan saran-saran terbaik dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Drs. H. Iswanto, selaku Kepala Sekolah Yayasan Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyyah 02 Semarang yang telah memberikan ijin untuk penelitian.
5. Ibu Siti Aminah, A.Md, selaku Guru siswa kelas 1 Mdrasah Ibtidaiyah Al Khoriiyyah 02 Semarang yang telah membantu memperlancar proses penelitian.
6. My Family (Ayah, Ibu, Adik, Suami, dan anakku) yang selalu mencurahkan kasih sayang, mendoakanku dan memberikan semangat dalam hari-hariku.
7. Sobat dan teman-temanku semua yang selalu memberikan warna dalam hidupku, tanpa kalian aku tidak akan maju.

Semarang,

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAKSI.....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG.....	1
B. POKOK MASALAH.....	5
C. TUJUAN PENELITIAN SKRIPSI.....	5
D. MANFAAT PENELITIAN SKRIPSI.....	5
E. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
F. METODE PENELITIAN SKRIPSI.....	8
G. UNSUR KEBARUAN.....	10
H. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI.....	10

BAB II SIKAP KEMANDIRIAN ANAK DAN PERBEDAAN SIKAP AYAH DENGAN IBU DALAM PROSES PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN ANAK

A. KEMANDIRIAN.....	12
B. MEMUPUK KEMANDIRIAN ANAK.....	14
C. DORONGAN UNTUK MANDIRI.....	20
D. KRITERIA ORANG TUA IDEAL BAGI ANAK	24
E. PERBEDAAN SIKAP AYAH DAN IBU DALAM MENERAPKAN KEMANDIRIAN ANAK.....	29
1. Peran dan Tanggung Jawab Ayah terhadap Ibu.....	31
2. Peran dan Tanggung Jawab Ibu terhadap Anak.....	38

BAB III GAMBARAN UMUM MADRASAH IBTIDAIYAH

AL KHOIRIYYAH 02 SEMARANG

A. LATAR BELAKANG.....	44
B. STRUKTUR ORGANISASI.....	45
C. LOKASI (LETAK GEOGRAFIS).....	46
D. VISI, MISI, DAN TUJUAN.....	46
E. DATA KEPEGAWAIAN.....	48
F. DATA SISWA KELAS I BESERTA ORANG TUA SISWA.....	50
G. KURIKULUM DAN TATA TERTIB.....	54

BAB IV ANALISIS

A. PEMAHAMAN DAN PELAKSANAAN SIKAP KEMANDIRIAN ANAK PADA SISWA-SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH AL KHORIYYAH 02 SEMARANG.....	55
B. PERILAKU ATAU SIKAP AYAH DAN IBU DALAM MENERAPKAN KEMANDIRIAN PADA ANAKNYA.....	58
C. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERBEDAAN-PERBEDAAN SIKAP AYAH DAN IBU DALAM PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN ANAK.....	80
1. Faktor Kedekatan.....	61
2. Faktor Kesibukan.....	62
3. Faktor Karakter atau Sifat.....	63
4. Faktor latar belakang sosial.....	63
Keterangan tabel I Unsur Kebiasaan sehari-hari.....	64
Keterangan tabel II Unsur Kedekatan.....	64
Keterangan tabel III Unsur Kesibukan.....	64
Keterangan tabel IV Unsur Karakter/sifat.....	64

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN.....	66
B. SARAN-SARAN.....	66
C. PENUTUP.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sikap kemandirian pada anak tidak harus dipengaruhi oleh faktor usia, sebab usia anak yang lebih besar tidak menjamin bahwa anak itu memiliki sikap mandiri. Sikap kemandirian pada anak adalah suatu proses yang dipengaruhi banyak hal, salah satunya adalah pengaruh sikap orang tua itu sendiri terhadap anak. Dalam kenyataannya di masyarakat, bisa dilihat siapa yang lebih berpengaruh antara ayah dan ibu dalam pembentukan sikap kemandirian itu pada anaknya. Sebab seorang ayah dengan ibu akan mempunyai perbedaan dalam menanamkan sikap kemandirian anaknya. Akankah seorang ayah lebih berhasil membentuk sikap kemandirian anaknya, karena didasari dari sifat ayah yang biasanya lebih keras dan disiplin dalam mendidik anaknya ataukah seorang ibu malah tidak bisa membentuk sikap mandiri pada anaknya, karena didasari sifat ibu yang lebih lembut dan sabar pada anaknya. Di sini kita akan mencari sejauh mana letak perbedaan pengaruh ayah dan ibu dalam pembentukan sikap kemandirian pada anaknya yang terjadi di masyarakat.

Dalam penelitian ini, penulis memilih siswa-siswa kelas 1 sebagai salah satu subjek penelitian. Sebab usia anak kelas 1 merupakan usia paling awal untuk mengenalkan dan melatih anak belajar mandiri. Dalam periode pola perkembangan menurut Hurlock, periode ini disebut anak (4 tahun-9/13 tahun) dan merupakan fase laten. Fase ini merupakan masa sekolah dengan ciri-ciri : anak relatif tenang, tidak ada gejolak, tertarik dengan dunia luas, ditandai oleh perkembangan ego yang pesat terutama dalam segi intelektual dan ketrampilan-ketrampilan sosial.

Mendidik anak sesungguhnya menghantar mereka menjadi pribadi yang mandiri. Sayangnya, ada sebagian orang tua yang masih “buta huruf” dalam hal ini, yang cenderung mendidik anak secara naluriah dan tradisional. Padahal untuk membimbing anak menjadi mandiri butuh figur orang tua yang memahami makna kemandirian.

Charles Schaefer, seorang ahli pendidikan di Amerika mengungkapkan, kesanggupan menjadi manusia mandiri sesungguhnya merupakan upayanya selama bertahun-tahun. “Pemberian kebebasan yang lebih besar pada anak harus merupakan proses yang bertahap dan berkesinambungan”. Dengan demikian semakin bertambah usia anak, semakin berkurang ketergantungannya.¹

Anak-anak sering membutuhkan pertolongan orang dewasa. Sebelum ada kemampuan untuk berdikari, seorang anak perlu dilindungi. Dengan mengingat bahwa mereka hanyalah seorang anak, yang dalam banyak hal, mereka tidak mampu dan tak berdaya melakukannya, maka ia membutuhkan bantuan dan dukungan dari orang dewasa.

Tetapi anak-anak juga harus mengetahui bahwa ada beberapa hal yang dapat mereka lakukan, karena mereka mempunyai kemampuan untuk berdikari. Orang dewasa harus menciptakan suasana itu, baik ketika di rumah, di sekolah, agar mereka dalam proses ketergantungan dan berdikari berkembang dengan seimbang. Misalnya untuk barang-barang yang dibutuhkan di kelas seperti kapur, pensil, kertas, gunting, anak boleh diminta untuk mengambilnya. Di rumah, tempat, atau rak barang, harus disesuaikan dengan tinggi badan anak. Anak ingin melakukan sesuatu untuk menyatakan kemampuan mereka. Tidak jarang kita mendengar mereka berkata, “saya bisa” “biarkan saya melakukan sendiri” maka biarlah mereka melakukannya, jangan terlalu melindungi mereka, bila segala sesuatu dikerjakan bagi mereka, mereka tidak akan mandiri. Ketika seorang anak telah mempunyai kemampuan untuk mandiri, tetapi tidak diberi tanggung jawab atau kesempatan untuk mencoba, maka kelak akan sulit membina kemampuannya untuk mandiri.²

Melatih anak mandiri memang bukan persoalan gampang. Sering kali orang tua bersikap ambivalen dalam menghadapi anak. Di satu pihak mereka menuntut

¹ Maria Ety, *Menyiapkan Masa Depan Anak*, (Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), hlm 62.

² DR. Mary Go Setiawani, *Menerobos Dunia Anak*, (Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 2000), hlm 31-32.

anak mereka mandiri, namun di sisi lain orang tua kurang keteguhan hati untuk memberi kesempatan anaknya mencoba.

Padahal, menurut pakar psikologi perkembangan Supra Wimbari Msi, PhD, inti dan melatih anak untuk mandiri adalah memberi kesempatan bagi si kecil untuk mencoba.

Menurut pengajar Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada (UGM) ini, orang tua acap kali telalu *overprotecting* terhadap anak. Dengan alasan tidak tega, anak dilarang melakukan sesuatu meski sebenarnya dia mampu. Tertutupnya kesempatan semacam ini, menjadikan anak tidak punya kesempatan untuk belajar dari sebuah kesalahan.

Persoalan lain yang sering menjadikan penghambat munculnya ketidakmandirian ialah kurangnya kebebasan bagi anak untuk mengembangkan fikirannya. Dalam banyak kasus, saat si kecil melakukan sebuah kesalahan orang tua akan cenderung untuk mengkritik dan menyalahkan.

Celakanya, penilaian benar salah oleh orang tua itu lebih menggunakan sudut pandangan-pandangannya sendiri yang tentu saja belum berlaku bagi si kecil. Para orang tua kadang tidak sadar bahwa terminologi benar dan salah dari orang tua tidak selamanya sesuai dengan kondisi anak saat itu.³

Sebagai keterangan di atas bahwa sikap kemandirian pada anak ditentukan dari sikap orang tuanya (ayah dan ibu) dalam memberikan kesempatan untuk mencoba hal-hal yang baru yang belum pernah dilakukan oleh sang anak. Di dalam hal ini, tentu saja peranan ayah dan ibu, sangat menentukan justru mereka berdua yang memegang tanggung jawab seluruh keluarga. Merekalah yang menentukan ke mana keluarga itu akan dibawa, warna apa yang harus diberikan kepada keluarga itu, isi apa yang akan diberikan ke dalam keluarga itu adalah sama sekali ditentukan oleh mereka berdua. Anak-anak sebelum dapat bertanggung jawab sendiri, masih meminta isi, bekal, cara bertindak terhadap sesuatu, cara berpikir, dan sebagainya dari orang tuanya. Dengan demikian maka jelaslah betapa mutlaknya kedua orang tua itu

³ Nina Chairani dan Nurachmi W, *Biarkan Anak Bicara*, (Jakarta : Republika, 2003), hlm 135-136.

harus bertindak seia-sekata, seazas dan setujuan, seirama dan bersama-sama terhadap anaknya. Perbedaan yang sedikit saja akan menyebabkan anak itu selalu ragu-ragu, yang manakah yang harus dianutnya dari kedua orang tua itu. Tetapi oleh karena si ayah pada umumnya tidak lebih banyak berkumpul dengan anak-anak, oleh karena kewajibannya sebagai penanggung jawab keluarga, maka yang paling dekat dengan anak-anaknya adalah si ibu.⁴

Yayasan Madrasah Al Khoiriyah 2 Semarang merupakan salah satu sekolah dasar yang bernuansa agama Islam. Tentu saja di sekolah ini akan diajarkan pendidikan agama yang dilakukan secara dini yang intinya adalah pendidikan keagamaan, yang mana sebaik-baiknya akan memberikan fondasi kepribadian yang kokoh terutama dalam menghadapi berbagai tantangan yang datang dari luar dirinya. Keimanan yang kokoh dalam diri anak-anak akan menjadi fondasi utama dalam mewujudkan pribadi yang cerdas dan mandiri.

Dari latar belakang tersebut di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyah 2, khususnya untuk siswa kelas 1, apakah kebanyakan dari mereka sudah bisa dikatakan mandiri dalam menentukan sikapnya. Meski mereka baru saja terlepas dari masa kanak-kanaknya, dan sekaligus mengetahui perbedaan-perbedaan sikap dari ayah atau ibunya yang bisa mempengaruhi sikap mandiri pada anak tersebut. Penelitian ini penulis tuangkan dalam bentuk skripsi berjudul “PERBEDAAN PENGARUH AYAH DAN IBU DALAM PEMBENTUKAN SIKAP KEMANDIRIAN ANAK (Studi Analisis Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyah 02 Semarang)”

B. POKOK MASALAH

Berangkat dari latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan penulis ungkap dalam menyusun skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sikap ayah atau ibu dalam membentuk kemandirian anak (siswa) Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyah 02 Semarang?
2. Adakah pengaruh sikap yang demokratis dari orang tua terhadap kemandirian anak (siswa) Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyah 02 Semarang?

C. TUJUAN PENELITIAN SKRIPSI

⁴ Drs. Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hlm 9.

Untuk mengetahui tentang perbedaan pengaruh sikap antara ayah dan ibu dalam proses pembentukan sikap kemandirian anak serta faktor–faktor yang mempengaruhinya.

D. MANFAAT PENELITIAN SKRIPSI

Penulis berharap penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut :

Mengetahui perbedaan–perbedaan sikap antara ayah dan ibu dalam proses pembentukan sikap kemandirian anak yang ada di Yayasan Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyyah 2, khususnya siswa kelas 1, serta faktor–faktor yang mempengaruhinya.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Adapun beberapa buku-buku yang digunakan penulis untuk melengkapi penyusunan skripsi, yang mana buku-buku tersebut berkaitan dengan judul skripsi, yaitu sebagai berikut:

“Menyiapkan Masa Depan Anak” karya Maria Etty (2003) yang membahas tentang bagaimana cara memupuk kemandirian anak, sikap-sikap orang tua dalam memberikan kebebasan dan mengembangkan kesanggupan anak untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

Menurut pandangan saya, pembahasan dalam buku ini kurang menyertakan pengertian dari mandiri itu sendiri.

“Cara Praktis Mengasuh dan Membimbing Anak Agar Menjadi Cerdas dan Bahagia” karya Dra. Endang Wahyuni (2001) yang berisi tentang uraian jenis kegiatan-kegiatan yang menyiratkan keinginan anak untuk mandiri beserta cara-cara orang tua untuk menumbuhkan kemandirian anak.

Menurut saya, dalam buku ini kurang membahas tentang kegiatan-kegiatan yang harus di lakukan oleh anak SD khususnya kelas 1 untuk bisa menjadi anak yang mandiri.

“Biarkan Anak Bicara” karya Nina Chairani dan Nurachmi. W (2003) yang menguraikan tentang ketergantungan dan kemandirian seorang anak beserta tips-tips untuk anak dan orang tua dalam melatih kemandirian.

Menurut saya, dalam buku ini harus menambah dan membahas tentang jenis-jenis model orang tua yang berhasil membuat anaknya mandiri.

“Memahami Dunia Anak” karya Drs. Hanifan Bambang Purnomo (1994) yang isinya tentang kriteria orang tua yang ideal, dorongan-dorongan yang diberikan pada anak untuk berkebiasaan baik, dan saran-sarannya, serta bagaimana anak-anak menilai orang tuanya.

Menurut saya, buku ini kurang memaparkan kriteria orang tua yang ideal dalam memberi contoh pada anaknya untuk bisa menjadi mandiri.

“Menumbuhkan Rasa Pede Pada Anak” karya Elizabeth Harley Brewer (2000) yang membahas tentang cara-cara mendorong kepercayaan diri dan kemandirian dengan usaha memberi rasa aman, keamanan, dan kepastian; memupuk ketrampilan sosialnya; memberikan kesempatan untuk menguji dirinya sendiri; pengawasan terhadap anak dari kejauhan; mengembangkan tanggung jawab dan pengambilan risiko yang aman; cara mengajarkan kemampuan untuk bertahan dan menghadapi masalah serta cara menumbuhkan pengarahan dalam diri anak-anak.

Menurut saya, buku ini kurang memberi penyesuaian antara cara-cara mendorong kemandirian anak dengan usia anak yang ditunjuk seperti misalnya cara-cara untuk anak usia kelas 1 SD.

“Menjadi Orang Tua yang Sukses” karya Mourice Balson (1999) yang isinya tentang dorongan semangat bagi kemandirian yang diberikan orang tua kepada anaknya.

Menurut saya, buku ini kurang memberi penjelasan tentang semangat seperti apa dan bagaimana yang harus diberikan orang tua untuk anaknya.

“Menerobos Dunia Anak” karya DR. Mary Go Setiawani (2000) yang isinya tentang ketergantungan dan kemandirian seorang anak.

Menurut saya, buku ini kurang dijelaskan tentang bagaimana cara menghilangkan ketergantungan anak sesuai dengan jenis usianya.

“Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak” karya Deborah K. Parker M. Ed (2006) yang berisi tentang pengertian kemandirian, dan saran-sarannya.

Menurut saya, buku ini kurang menjelaskan tentang pengaruh ayah dan ibu dalam proses pembentukan kemandirian dalam diri anak.

“Hari Pertamaku di Sekolah” karya Ery Soekresno, Sumarti M. Thahir, dan Setyorini Pradiyati (2006) yang berisi tentang perencanaan sejak awal ketika

seorang anak mulai masuk sekolah pertama kali, mengurangi rasa takut, mengatasi perpisahan, memperkenalkan situasi sekolah, dan kesiapan untuk sekolah.

Menurut saya, buku ini kurang mengangkat peran ayah dalam pembentukan kemandirian anaknya yang akan mulai masuk sekolah pertama kali.

Buku yang lebih mendekati dengan judul skripsi adalah buku “*Mendidik Anak Sejak dalam kandungan*” karya Anik Pamulu (2006) yang berisi tentang tanggung jawab ibu dan ayah sebagai pendidik.

Menurut pandangan saya, bahwa buku ini sebenarnya sudah baik dan mendekati dengan judul yang diangkat penulis dalam skripsi, hanya saja buku ini kurang begitu menjelaskan tentang perbedaan-perbedaan antara ayah dan ibu dalam pembentukan kemandirian anaknya.

F. METODE PENELITIAN SKRIPSI

1. Jenis Penelitian yang dipakai adalah *field research* (penelitian lapangan) yaitu usaha memperoleh data dengan penulis mengadakan penelitian lapangan terhadap siswa Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyyah 2 Semarang.

2. Sumber Data

❖ Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus.⁵ Dalam skripsi ini, karena jumlah subjek yang diteliti diambil semua (berjumlah 62 orang) mereka penelitian populasi.

❖ Data Primer dan Data Sekunder

a. Data primer : Data utama yang dijadikan bahan penelitian dalam penulisan skripsi ini karena skripsi ini merupakan penelitian lapangan, maka yang menjadi sumber utama adalah hasil angket, wawancara dan observasi terhadap anak (siswa Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyyah 2 Semarang kelas 1) serta orang tua mereka masing-masing.

⁵ Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Produser Penelitian Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT Bineka Cipta. 1998), hlm 108.

b. Data sekunder : Data yang mendukung dan melengkapi data primer. Data sekunder ini di dapatkan dari guru kelas 1 yang bersangkutan langsung dengan para siswa yang akan diteliti.

3. Pengumpulan Data

a. Angket (Kuesioner)

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Pada penelitian ini menggunakan angket (kuesioner) tertutup yaitu sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih. Adapun pengambilan datanya yaitu ayah dan ibu dari siswa kelas 1. Madrasah Ibtidaiyyah Al Khoiriyyah 2.

b. Wawancara

Wawancara adalah usaha pengumpulan data dengan cara berdialog langsung pada subjek yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti akan berdialog langsung dengan siswa kelas 1 Madrasah Ibtidaiyyah Al Khoiriyyah 2.

c. Observasi

Observasi adalah usaha pengumpulan data dengan cara mengamati secara keseluruhan obyek yang akan diteliti.⁶ Pada penelitian ini, peneliti melihat dan mengamati sikap para siswa Madrasah Ibtidaiyyah Al Khoiriyyah 2 Semarang yang sudah bisa dikatakan sebagai anak yang mandiri dan belum mandiri.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah usaha pengumpulan data yang didapatkan dari buku-buku, arsip, catatan-catatan, dsb. Dalam hal ini, telah diuraikan dalam Bab III.

4. Subjek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang melibatkan subjek-subjek utama yang akan diteliti oleh peneliti. Subjek penelitiannya adalah orang tua (ayah dan ibu) serta siswa kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyyah Al Khoiriyyah 2 Semarang.

5. Analisis Data

⁶ Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hlm 128

- a. Metode Deskriptif Kualitatif : Metode yang menguraikan penelitian dan menggambarkannya dalam suatu bahasan sehingga ada suatu pemecahan antara di lapangan dengan bahasa yang digunakan untuk menguraikan data yang ada, tanpa menggunakan data statistik.
- b. Metode Induktif : Kesimpulan melalui pernyataan-pernyataan dan fakta-fakta khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum.

G. UNSUR KEBARUAN

- a. Peneliti tertarik mengangkat judul ini karena peneliti ingin mengetahui bagaimana perbedaan antara ayah dan ibu dalam menerapkan sikap kemandirian pada anaknya, yang sering terjadi di masyarakat khususnya siswa kelas 1 Madrasah Ibtidaiyyah Al Khoiriyyah 2 Semarang.
- b. Secara akademik, judul ini diambil karena selama ini kebanyakan mahasiswa mengambil judul yang hanya mengangkat peran seorang ibu saja tanpa mengikutsertakan peran seorang ayah dalam mempengaruhi perkembangan anaknya. Padahal sebenarnya peran ayah dan ibu sangat berpengaruh dalam proses perkembangan anaknya.

H. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Dalam penulisan skripsi ini, secara runtut mencakup lima bab, yang dijabarkan untuk memudahkan pembaca memahami isi skripsi.

BAB I, Pada bab ini penulis menjelaskan latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, metode penelitian, unsur kebaruan, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan.

BAB II, Dalam bab ini menjelaskan tentang kemandirian yang meliputi inti dari pengertian kemandirian; cara-cara membangun, memupuk, dan mengembangkan kemandirian anak; sikap orang tua untuk melatih kemandirian anak (terdiri dari jenis-jenis kegiatan yang dapat menumbuhkan kemandirian anak) kriteria orang tua ideal bagi anak; perbedaan sikap antara ayah dan ibu dalam menerapkan kemandirian anak.

BAB III, Dalam bab ini memaparkan gambaran umum Yayasan Madrasah Ibtidaiyyah Al Khoiriyyah 2 Semarang, meliputi : *pertama*, Latar

belakang Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyyah 2 ; *kedua*, Struktur organisasi Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyyah ; *ketiga*, Letak Geografis Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyyah 2; *keempat* Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyyah; *Kelima*, Data kepegawaian Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyyah 2; *Keenam*, Data siswa kelas 1 serta Orang tua siswa Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyyah 2; *Ketujuh*, Kurikulum dan tata tertib Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyyah.

BAB IV, Analisis : Dalam bab ini meliputi, pemahaman dan pelaksanaan sikap kemandirian anak pada siswa-siswa Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyyah 2 Semarang, perilaku atau sikap Ayah dan Ibu dalam menerapkan kemandirian pada anaknya, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan-perbedaan sikap Ayah dan Ibu dalam pembentukan kemandirian anak.

BAB V, Bab Penutup, meliputi : Kesimpulan dan Saran-saran Penutup sebagai akhir pembahasan skripsi ini.

BAB II

SIKAP KEMANDIRIAN ANAK DAN PERBEDAAN SIKAP AYAH DENGAN IBU DALAM PROSES PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN ANAK

A. KEMANDIRIAN

Kemandirian (*self-reliance*) adalah kemampuan untuk mengelola semua milik kita: tahu bagaimana mengatur waktu Anda, berjalan dan berpikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan untuk mengambil resiko dan memecahkan masalah.

Kemandirian memiliki pengertian yang lebih luas dari kepercayaan-diri. Kepercayaan-diri berkaitan dengan apa yang bisa kita lakukan dan keahlian-keahlian spesifik. Kemandirian berkenaan dengan pribadi yang mandiri, kreatif dan mampu sendiri; memiliki kepercayaan-diri, Jika Anda mau, dalam sumber inner kita yang membuat kita mampu, sebagai individu, untuk beradaptasi dan mengurus segala hal dengan diri kita sendiri.⁷

Secara ringkas, kemandirian dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memikirkan, merasakan, serta melakukan sesuatu sendiri atau tidak tergantung pada orang lain.

Kemandirian yang sebaiknya dimiliki oleh anak-anak bukan berarti anak harus sendirian atau tidak membutuhkan orang lain, tetapi mandiri artinya tidak 'tergantung' pada orang lain. Artinya, apapun yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan tidak tergantung pada apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan orang lain.

Anak mandiri pada dasarnya adalah anak yang mampu berpikir dan berbuat untuk dirinya sendiri. Seorang anak yang mandiri biasanya aktif, kreatif, kompeten, tidak tergantung pada orang lain, dan tampak spontan.

Ada beberapa ciri khas anak mandiri antara lain mempunyai kecenderungan memecahkan masalah dari pada berkecemasan dalam kekhawatiran bila terlibat masalah, tidak takut mengambil resiko baik buruknya, percaya terhadap penilaian sendiri sehingga

⁷Deborah K. Parker M.Ed, *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*, (Jakarta : Prestasi Pustakaraya, 2005), hlm. 226

tidak sedikit–sedikit bertanya atau minta bantuan, dan mempunyai kontrol yang lebih baik terhadap hidupnya. Kemandirian pada anak sangat penting karena merupakan salah satu *life skill* yang perlu dimiliki.⁸

Kita bisa mendorong kemandirian anak–anak kita sejak usia yang sangat dini, dalam rumah kita sendiri. Ketika anak memperlihatkan bahwa mereka mampu menyelesaikan sesuatu untuk diri mereka sendiri, betapa pun lambat dan tidak sempurna, kita mesti memberi mereka kesempatan untuk melakukannya. Kemandirian paling baik diperkenalkan dan dialami tahap demi tahap, dimulai dari awal dan mengembangkannya secara perlahan–lahan ketika anak semakin memiliki kompetensi dan tanggung jawab.

Tahap–tahap pengembangan kemandirian bisa digambarkan sebagai berikut:

Tahap pertama

Mengatur kehidupan dan diri mereka sendiri: misalnya, makan, ke kamar mandi, mencuci, membersihkan gigi, memaki pakaian. Ketika anak mulai sekolah, mereka mesti membersihkan tempat tidur dan memakai pakaiannya sendiri.

Tahap kedua

Melaksanakan gagasan–gagasan mereka sendiri dan menentukan arah permainan mereka sendiri.

Tahap ketiga

Mengurus hal – hal di dalam rumah dan bertanggung jawab terhadap:

- Sejumlah pekerjaan rumah tangga: misalnya, menjaga kamarnya tetap rapi, meletakkan pakaian kotor di tempat pakaian kotor, menata meja.
- Mengatur bagaimana mereka menyenangkan dan menghibur dirinya sendiri dalam alur yang diperkenankan.
- Mengelola uang saku mereka sendiri.

Tahap keempat

⁷ Tim Pustaka Familia, *Membuat Prioritas Melatih Anak Mandiri*, (Yogyakarta : Kanisius, 2006), hlm. 32

Mengatur diri mereka sendiri diluar rumah, misalnya di sekolah, menyelesaikan pekerjaan rumah, menyipkan segala keperluannya, kehidupan sosial mereka, klub, dan aktifitas ekstra, pelajaran musik dan lain sebagainya,

Tahap kelima

Mengurus orang lain baik di dalam maupun di luar rumah, misalnya menjaga anak ketika orang tua sedang mengerjakan sesuatu yang lain.⁹

Peristiwa kelahiran adalah merupakan awal kehidupan sebagai makhluk anak yang mandiri, dalam arti terlepas secara fisik dari ibunya. Masa awal kelahiran adalah masa bayi yang penuh dengan berbagai karakteristik seperti : 1. kecepatan pertumbuhan dan perubahan fisik, 2. secara berangsur – angsur berkurangnya ketergantungan kepada pihak lain (ibunya), 3. merupakan fondasi bagi pertumbuhan selanjutnya, 4. banyak resiko, 5. banyak memerlukan perhatian dari ibunya, dan sebagainya. Dalam masa bayi ini keluarga memegang peranan yang amat penting terutama dalam pembentukan konsep diri.¹⁰

B. MEMUPUK KEMANDIRIAN ANAK

Setiap anak yang dilahirkan, selalu diharapkan menjadi dewasa di kelak kemudian hari. Menjadi dewasa artinya tidak sekedar tumbuh dan berkembang secara fisik, tetapi juga menjadi matang secara emosional, sosial dan juga moral. Kematangan seseorang diukur dari sejauh mana ia dapat bertanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain.

Bertanggung jawab terhadap diri sendiri adalah cermin kemandirian, secara fisik mental, emosional, dan moral. Dengan demikian akhirnya seseorang mampu mengarahkan dan mengurus dirinya sendiri.

Memupuk kemandirian pada anak harus dilakukan sejak dini, tetapi tetap harus dalam kerangka proses perkembangan manusia. Artinya, orang tua tidak boleh melupakan bahwa seseorang anak bukanlah miniatur orang dewasa, sehingga ia tidak bisa dituntut menjadi dewasa sebelum waktunya. Orang tua harus memiliki kepekaan

⁸ Deborah K. Parker M.Ed, *op.cit.*, hlm. 227

⁹ Prof, Dr. H. Mohamad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang : CV. Aneka Ilmu, 2003), hlm.

terhadap setiap proses perkembangan anak dan menjadi fasilitator bagi perkembangannya.

Memaksa anak untuk mandiri sebelum waktunya, merupakan maltreatment yang nantinya bisa menyebabkan anak mengalami gangguan perkembangan sehingga bukan kematangan yang didapatkan, tetapi anak tidak mampu untuk menyesuaikan diri secara sehat pada setiap tahap perkembangan dalam hidupnya.

Anak yang terlalu mandiri tidak akan mampu berkembang secara utuh dan penuh karena pada dasarnya manusia adalah makhluk berkendak bebas sekaligus makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Menurut Erikson, pada saat nanti seorang individu harus bisa mandiri dan akhirnya bisa membina relasi dengan orang lain, bahkan sampai pada relasi yang sangat intim sebagai bagian dari tugas perkembangannya.

Orang tua semestinya mampu membina relasi emosi yang sehat dengan anaknya sembari memupuk perkembangan kemandirian anak. Dengan demikian anak akan mampu menghayati kemandiriannya dalam kerangka ke saling ketergantungan dengan lingkungannya.¹¹

Kemandirian dan tanggung jawab seharusnya diberikan pada anak ketika ia siap dan bukan dilakukan hanya karena orang dewasa menyukainya. Usia, kedewasaan, dan keinginan si anak harus dijadikan pertimbangan. Kadang– kadang kebutuhan praktis keluarga mempercepat kemandirian yang lebih dan hal itu terjadi pada waktu yang tepat.¹²

Anak-anak ingin maju melalui beraneka macam tahap dari ketergantungan penuh menuju kemandirian yang sesungguhnya apabila semangat mereka didorong sehingga mencapai itu.

Tugas– tugas rutin harus dipelajari, termasuk makan sendiri, berpakaian, kesehatan pribadi, dan mengurus milik sendiri. Anak harus belajar bertanggung jawab atas tugas– tugas itu dan orang tua menawarkan latihan yang cukup serta memberi

¹¹ Tim Pustaka Familia, *op cit.*, hlm. 23-30.

¹² Elizabeth Harley.Brewer. *Menumbuhkan Rasa Pede Pada Anak*, (Jakarta:PT. Bhuana Ilmu Populer, 200), hlm.178.

semangat orang tua yang tidak perlu menonjolkan tugas rutin itu kepada anak-anak. Orang tua jangan melakukan semuanya yang sudah mereka dapat mereka lakukan sendiri.¹³

Demi kemandirian anak, orang tua perlu bersikap bijaksana. Usahakan jangan melindungi anak secara berlebihan sebab akan membuatnya kurang berani bertindak sendiri. Anak cenderung akan melihat banyak hal berdasarkan orang tuanya saja.

Dalam mendidik anak mengambil anak keputusan, orang tua perlu berhati-hati. Perlu diperhatikan soal umur dan tingkat kematangan mereka. Seorang anak SD sudah bisa memutuskan acara apa yang akan ia pilih untuk mengisi liburannya dengan sejumlah uang ia peroleh dari orang tuanya. Ia boleh memilih, tetapi juga harus bertanggung jawab atas pilihannya.¹⁴

Kendati masa kanak – kanak memang merupakan masa bermain dan menemukan, anak – anak seharusnya diberi tanggung jawab secara progresif mengajari mereka untuk mencukupi diri mereka sendiri.

Memberikan tugas rumah sehari – hari kepada anak – anak adalah suatu cara yang efektif untuk membantu mereka mengembangkan rasa mandiri yang semakin berkembang. Tugas rumah sehari – hari yang dimaksudkan seharusnya sesuai dengan usia mereka dan dirancang untuk menguatkan rasa kompetensi dan berbagi tanggung jawab.

Dari usia 6-10 tahun, anak-anak dapat diharapkan untuk melakukan sendiri beberapa tugas rumah sehari-hari terutama tugas-tugas yang sebelumnya telah mereka lakukan bersama Anda. Contohnya, meskipun Anda dapat berharap bahwa anak Anda bisa membereskan kamar mereka sendiri, jangan mengharapkan mereka untuk mereka untuk melakukan pengaturan yang sulit.

Antara usia 6-10 tahun, anak-anak sudah bisa membawa sendiri piring kotor mereka ketempat cuci piring dan mencucinya. Mereka sudah bisa menyedot debu di

¹³ Mourice Balson, *Menjadi Orang Tua yang Sukses*, (Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1999), hlm. 141.

¹⁴ Maria Ety, *op.cit.*, hlm.63.

tempat-tempat biasa, merapikan seprai, dan memebawa pakaian kotor mereka ke ruang cuci.

Tugas rumah sehari-hari seharusnya dirancang untuk membantu anak-anak agar bisa mengurus diri mereka sendiri dan menghasilkan semakin berkembangnya kemandirian.¹⁵

Salah satu hal yang paling sulit dalam menjadi orang tua adalah mendapatkan keseimbangan yang benar antara ketergantungan dan kemandirian bagi anak anda.

Proses menjadi mandiri memerlukan perubahan dan perubahan akan selalu menimbulkan kecemasan. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bahwa setiap perubahan besar didalam kehidupan seseorang selalu dihubungkan dengan perasaan cemas dan menderita, sekaligus bergairah dan senag bila perubahan itu menuju perbaikan.¹⁶

Untuk menjadikan anak mandiri, sepenuhnya bergantung pada bagaimana orang tua memperlakukannya. Untuk memperlakukan anak secara tepat, tentunya orang tua harus tahu tahap perkembangan si kecil.

Inti dari mendidik anak untuk mandiri, menurutnya salah adanya kesempatan bagi si kecil untuk melakukan apapun yang memang sudah saatnya dia dapat lakukan.

Berikut beberapa saran dari Wimbarti dan beberapa sumber lain:

1. Pada usia satu bulan, sebenarnya anak sudah dapat dilatih mandiri. Saat itu kondisi bayi baru pada kemampuan meminta ketika menginginkan sesuatu. Maka berilah si kecil kesempatan untuk meminta.
2. Untuk usia satu tahun, misalnya, anak sudah dapat mulai belajar berjalan. Pada saat inilah, orang tua harus mampu memberi kesempatan untuk si kecil berlatih berjalan.
3. Untuk anak usia dua tahun, maka saatnya untuk memberi kesempatan anak untuk melakukan berbagai kegiatan yang dia mamnpu seperti mandi dan makan.

¹⁵ Laura M. Ramirez, *Mengasuh Anak dengan Visi*, (Jakarta : PT Bhuana Ilmu Populer, 2004), hlm.319.

¹⁶ Dr. John Pearce, *Kekhawatiran dan Ketakutan*, (Jakarta : Binarupa Aksara, 1990), hlm.50.

4. Bila mulai agak besar, sumber lain menyebutkan anak dapat membantu pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan meja makan, mencuci piring, dan menyirami tanaman.
5. Kebugaran fisik dan kekuatan salah satu bagian cukup penting untuk merasa kompeten. Doronglah anak-anak untuk melakukan olahraga dan kegiatan diluar rumah.
6. Bila semua berjalan dengan baik, anak dapat dibiarkan mengatur waktunya sendiri. Orang tua hanya turun tangan begitu mereka merasa anak-anak itu sudah keluar jalur.¹⁷

Membuat batasan membantu anak Anda mengembangkan kendali diri. Mendorong kemandirian membantunya mengembangkan arah diri. Untuk berhasil dalam hidup, anak membutuhkan keduanya.

Menerima dorongan anak untuk mendapatkan otonomi adalah kunci utama pengasuhan yang efektif.

Lima kompeten terpenting bagi pemberian otonomi yang efektif adalah memilih perselisihan yang tepat, menyeleksi lebih dahulu pilihan anak, memuji keputusan anak, membantu anak mempertimbangkan keputusan sulit dan sesekali membiarkan anak membuat keputusan yang keliru.

Pilih perselisihan yang tepat. Jangan meributkan semua masalah. Hindari terlibat dalam adu-kekuatan karena masalah-masalah sepele. Jika keputusan anak Anda tak begitu penting, biarkan dia melakukan kesalahan untuk bisa memberikan otonomi.

Seleksi terlebih dahulu pilihan anak Anda. Anak-anak suka membuat keputusan karena itu membantu mereka merasa telah dewasa. Salah satu cara memastikan anak Anda membuat keputusan yang tepat adalah membuat keputusan yang tepat adalah membatasi pilihannya pada hal-hal yang Anda setujui.

Puji keputusan anak Anda. Anda ingin anak Anda merasa yakin akan kemampuannya membuat keputusan yang baik. Setelah dia menentukan pilihan, katakanlah bahwa pilihannya itu bagus (dengan asumsi pilihannya berasal dari pilihan yang telah Anda sepakati sebelumnya).

¹⁷ Nina Chairani dan Nurachmi W, *op cit.*, hlm.138.

Bantu anak Anda mempertimbangkan keputusan yang baik dari pada selalu membua keputusan bagi mereka. Kadang-kadang, apa yang bagi Anda sebuah keputusan mudah tak selalu mudah bagi anak. Membantu anak melihat mengapa pilihan yang satu lebih baik dari yang lain jauh lebih baik dari pada untuk anak.

Biarkan dia belajar dari kesalahan. Beberapa orang tua kesulitan memberikan otonomi bagi anak karena khawatir kalau si anak membuat keputusan yang keliru, dia akan marah atau sedih. Namun, salah satu tujuan menyepakati terlebih dahulu pilihan anak adalah membiarkannya membuat kesalahan yang tak memiliki konsekuensi berbahaya.¹⁸

C. DORONGAN UNTUK MANDIRI

Seorang anak merasa perlu untuk mandiri dan memang dorongan nalurinya untuk menjadi mandiri.

Kemauan dan tingkat kemandirian anak yang baru belajar berjalan tercermin dari usahanya dalam kegiatan makan, mengenakan dan meninggalkan pakaian, merangkak dan berjalan, melakukan kontak sosial, dan latihan buang air. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan ini bergantung kepada kesediannya dan juga bentuk pendekatan yang diterapkan ibunya.

Di bawah ini dijelaskan beberapa jenis kegiatan yang menyiratkan keinginan anak untuk mandiri beserta cara-cara orang tua untuk menumbuhkan kemandirian anak.

1. Makan

Jika anak itu tidak menyukai suatu jenis makanan, selalu ada pilihan lain dan pada kesempatan yang lain mungkin dia akan menyukai makanan tersebut apabila suasananya santai ibunya tidak mengomel. Kadang-kadang, khususnya pada usia sekitar dua tahun, seorang anak sengaja menerapkan kemandirian yang baru dipelajarinya untuk menolak makanan yang sebenarnya dia sukai.

2. Pakaian

Bagi anak kecil, lebih mudah membuka atau meninggalkan pakaiannya daripada mengenakan pakaiannya kembali.

¹⁸ Laurance Steinberg, Ph.D, *10 Prinsip Dasar Pengasuhan yang Prima Agar Anda Tidak Menjadi Orang Tua yang gagal*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2004), hlm.151.

Pujian cukup efektif untuk menumbuhkan kemandirian anak dalam hal berpakaian.

3. Latihan buang air

Latihan buang air harus dilaksanakan secara bertahap, dengan penuh kesabaran dan kasih sayang.

Sering memberi pujian atau penghargaan atas keberhasilan (kemajuan) seorang anak cukup efektif menambah semangatnya dalam berlatih, sebaliknya tidak ada manfaatnya menghukum anak yang tidak mau bekerjasama.

4. Sosialisasi anak

Seorang anak membutuhkan kesempatan yang cukup untuk mengenal banyak dan aneka macam orang. Apabila anak tidak mempunyai kesempatan yang cukup untuk bergaul dengan anak-anak yang lain, maka dia cenderung merasa lebih sulit bergaul ketika dia ke sekolah taman kanak-kanak atau sekolah dasar. Hal ini tentu saja berpengaruh buruk terhadap harga diri dan kepercayaan dirinya kelak setelah dia dewasa.

Kemandirian anak sudah harus tumbuh pada usia pra sekolah agar kepercayaan dirinya bisa tumbuh dan berkembang dengan wajar.

Keinginan atau kemauan anak-anak usia pra sekolah untuk mandiri berkorespondensi dengan keinginan (kebutuhan) remaja untuk melepaskan diri dari kendali orang tuanya.¹⁹

Peran orang tua amat penting dalam pembentukan kemandirian dalam diri anak. Dengan kemandirian yang ditanamkan sejak dini, anak akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

Elly menjelaskan bahwa secara alamiah anak memiliki dorongan yang membuatnya ingin mengetahui sesuatu lebih mendalam dan melakukan sesuatu yang belum pernah mereka lakukan.

Orang tua juga dapat merangsang mereka mandiri, dengan mengajar dan membimbing mereka melakukan rutinitas kecil sehari-hari. Dengan begitu, mereka

¹⁹ Dra. Endang Wahyuni, *Cara Praktis Mengasuh dan Membimbing Anak Agar Menjadi Cerdas dan Bahagia*. (Bandung : CV. Pionir Jaya, 2001), hlm.71

akan merasa diberikan kepercayaan, guna melakukan sesuatu yang belum mereka rasakan.

Dalam mendidik kemandirian anak, orang tua berperan sebagai supervisor yang akan terus memberikan kesempatan terhadap anak. Orang tua terus mengawasi serta membimbing anak agar apa yang mereka lakukan tak sampai membahayakan dirinya.

Anak perlu diperkenalkan terlebih dahulu, hubungan sebab akibat serta konsekuensi dari sebuah perbuatan yang mereka lakukan.

Orang tua juga dapat melatih rasa tanggung jawab anak dengan menerapkan tugas yang sesuai dengan usia dan kematangan si anak. Sehingga ia akan terbiasa dengan hal itu dan akhirnya akan melekat selamanya.

Elly Risman mengingatkan, upaya menanamkan kemandirian dan rasa tanggung jawab tak selamanya berjalan mulus. Karena itu, para orang tua sebaiknya tidak menerapkan target terlalu tinggi.²⁰

Kemandirian sangat erat terkait dengan anak sebagai individu yang mempunyai konsep diri, penghargaan terhadap diri (*self esteem*), dan mengatur diri sendiri (*self regulation*). Anak paham tuntutan lingkungan terhadap dirinya, dan menyesuaikan tingkah lakunya

Anak mandiri mampu memenuhi tuntutan lingkungannya. Contohnya, anak usia 3-4 tahun yang sudah bisa menggunakan obat makan, harusnya bisa makan sendiri. “Nah, ini yang dimaksud dengan kemandirian,” ujar Roslina Verauli, M.Psi, Psikolog klinis anak dari Empati Development Center.

Menurut Psikolog yang kerap disapa Vera ini, anak mampu berpisah dalam waktu singkat dengan orang tuanya, misalnya saat mulai bersekolah. Anak bisa masuk ke kelas dengan nyaman karena mampu mengontrol dirinya. Ini bentuk secara emosional.

Kemudian secara sosial, anak tidak harus selalu berinteraksi dengan pengasuhnya. Ia bisa berhubungan dengan orang lain secara independent sebagai individu. Sejak usia dini, sekitar 2-3 tahun, anak sebetulnya sudah menunjukkan perilaku dasar mandiri. Orang tua bisa melihat keinginan mandiri itu dengan memperhatikan gejala yang ada.

²⁰ Nina Chairani dan Nurachmi W, *op.cit.*, hlm.147

Saat berusia 3-4 tahun dan sudah mulai masuk kelompok bermain atau taman kanak-kanak, anak sudah paham bahwa ia telah mandiri secara emosional. Anak paham ibunya berada di luar kelas, sehingga ia tetap merasa nyaman Saat merasa takut, anak bisa melihat ibunya sedang menunggu di luar. Ini berarti anak sudah bisa mengontrol dirinya.²¹

Semakin dekat hari pertama masuk sekolah, anak-anak mungkin akan terlihat semakin cemas. Mereka akan semakin takut.

Jika hal-hal diatas terjadi pada anak, cobalah menerimanya sebagai salah satu usaha anak untuk mengatasi perubahan dalam hidupnya. Tetaplah pada rutinitas disiplin setiap hari. Anggaphlah ini sebagai sinyal bahwa anak membutuhkan rasa aman. Cobalah untuk bersabar sambil terus menyampaikan gambaran positif tentang sekolah.

Anak akan sulit mandiri jika perpisahan dilakukan dalam suasana sedih. Anak membutuhkan penjelasan yang tegas dan jujur yang mengajarkan bahwa orang tua dan anak tidak bisa selalu bersama-sama. Jika berpisah, mereka tetap bisa bahagia dan percaya diri. Karena setelah sekolah, mereka akan berkumpul kemabali.

Ada beberapa tahapan yang akan membantu anak mengatasi perpisahan di hari pertamanya masuk sekolah.

1. Tenang

Tampilkan perasaan senang. Tersenyum, dan berilah anak ucapan salam dengan percaya diri. Apa pun reaksi anak, tetaplah tersenyum. Jangan tampilkan wajah cemas dan ragu.

2. Jangan meninggalkan anak diam-diam

Jelaskan kepada anak, bahwa Anda akan meninggalkan dengan ibu guru di sekolah. Katakan juga kapan Anda akan menjemputnya.

3. Biarkan Anak Menangis

Rasanya tidak logis untuk meminta anak berhenti menangis. Biarkan anak menangis, itu adalah caranya untuk mengekspresikan perasaan. Anda punya kesempatan untuk memahaminya.

²¹ [http : // www.seniornews.co.id/modules.php](http://www.seniornews.co.id/modules.php)

4. Kembalilah dengan senyuman
5. Ketika orang tua datang menjemput, anak yang tadinya tenang mungkin akan menangis. Dia akan berlari memeluk orang tua, lalu minta digendong. Atau, bisa jadi mereka malah mengabaikan orang tuanya. Kedua tersebut normal. Yang terpenting, orang tua harus tetap tenang dan ceria.²²

D. KRITERIA ORANG TUA IDEAL BAGI ANAK

Mendidik anak mandiri sekaligus bertanggung jawab tidaklah mudah. Secara ringkas, Psikolog Elly Risman menyebutkan beberapa hal yang patut menjadi perhatian para orang tua, yang akan berpengaruh dalam menankan kemandirian dan rasa tanggung jawab itu:

1. Hal terpenting adalah kita harus menjadi model yang baik bagi anak-anak. Mereka belajar mandiri dan bertanggung jawab berdasarkan pengamatan terhadap orang dianggapnya dapat memberikan teladan tentang masalah ini.
2. Perhatikan usia serta kematangan berpikir anak. Dengan demikian, kemandirian dan tanggung jawab yang ditanamkan akan mereka terima sesuai dengan keadaan mereka.
3. Berilah mereka waktu untuk mencoba kembali dengan doronglah kasih sayang, bukan pemaksaan yang justru akan membuat mereka surut mencoba untuk mandiri dan bertanggung jawab.
4. Berikan penghargaan kepada anak kita ketika mereka berhasil menjadi mandiri dan bertanggung jawab, dengan apa yang mereka lakukan.²³

Kemandirian anak harus dibina sejak dini. Beberapa hal ini dibawah ini perlu diperhatikan orang tua yang menginginkan anaknya tumbuh menjadi pribadi mandiri.

1. Tumbuhkan rasa percaya diri

Rasa percaya diri memegang peranan penting. Rasa itu dapat tumbuh jika anak diberi percayaan untuk melakukan hal yang ia mampu kerjakan sendiri.

2. Pahami risiko anak belajar

²² Ery Soekresno, Sumarti M. Thahir, Setyarini Pradiyati, *Hari Pertamaku Di Sekolah* (Bandung : Mizan Media Utama, 2006), hlm.20.

²³ Nina Chairani dan Nurachmi W, *op.cit.*, hlm.149

Jangan takut rumah kotor. Itu resiko yang harus dihadapi saat anak belajar makan atau berjalan.

3. Beri kepercayaan

Hal terbesar yang dapat menghambat rasa percaya diri pada anak adalah kekhawatiran dan ketakutan orang tua. Jika menginginkan anak Anda mandiri konsekuensinya harus benar-benar memberi kepercayaan. Tentu saja, semuanya sesuai dengan ukuran usia.

4. Komunikasi terbuka

Sediakan waktu untuk berkomunikasi secara terbuka. Bila anak Anda tertutup, pancing dengan pertanyaan ringan tentang kegiatannya hari itu. Kalau buah hati bertanya tentang suatu hal, beri penjelasan yang mudah dimengerti.

5. Kebiasaan

Salah satu peranan orang tua dalam kehidupan sehari-hari adalah membentuk kebiasaan, kalau anak sudah terbiasa dimanja dan selalu dilayani, ia akan menjadi anak yang selalu tergantung kepada orang lain.

6. Displin

Kemandirian berkaitan erat dengan disiplin. Sebelum seorang anak dapat mendisiplinkan dirinya sendiri, ia terlebih dahulu harus didisiplinkan oleh orang tuanya. Syarat utama dalam hal ini adalah pengawasan dan bimbingan yang konsisten dan konsekuen.

7. Jangan terus 'menyuapi'.

Memberikan tambahan kursus belajar tambahan bukan cara yang tepat untuk mendidik anak. Guru les biasanya punya kecenderungan untuk terus 'menyuapi' muridnya. Ingatlah, disiplin belajar harus dimulai dari rumah.²⁴

Ada 4 macam saran yang dapat membantu anak dalam rangka mendorong kebiasaan bekerja dengan baik.

1. Bila memberi tugas pada anak, perlihatkan dan beri contoh bagaimana mengerjakannya. Hal ini penting tidak hanya ketika tugas itu baru, tetapi juga ketika pekerjaan itu penting dilakukan pada waktu lain.
2. Buatlah bekerja dengan baik/efisien itu menyenangkan

²⁴ [http : / ire.indika.net.id/?cat3](http://ire.indika.net.id/?cat3)

3. Jelaslah anak-anak akan merasa aman bila dibandingkan dengan dirinya sendiri.
Anak-anak jangan hanya ditekankan bekerja dengan baik tetapi buatlah tetapi buatlah pekerjaan itu menyenangkan seperti bermain.
4. Berikan dorongan untuk mengembangkan kebiasaan bekerja dengan baik.
Cara anak menilai orang tua sebagian tergantung pada norma orang tua yang dipakai dalam menilai orang-orang lain dan sebagian pada norma orang tua yang dipakai dalam menilai orang-orang lain dan sebagian pada norma teman-temannya dalam menilai orang yang lainnya.

Ibu Ideal bagi Anak.

Setiap anak membangun dengan perlakuan dan bimbingan dari ibu. Ideal di dasarkan sebaian pada apa yang dipunyai ibu. Ibu teman-temannya dan ibu dalam cerita fiksi. Apa yang dipikirkan anak laki-laki dan perempuan terhadap ibunya menggambarkan adanya 'keharuasan' ibu. Misalnya:

1. Pribadi yang menarik
Seorang ibu tidak harus cantik, tetapi semua anak senang ibunya bernampilan menarik.
2. Kelihatan muda
Untuk mendekati ideal anak, ibu harus tidak beruban, tidak gemuk dan kelihatan tua tetapi berpakaian yang dapat kelihatan muda.
3. Mulia
Anak-anak senang melihat dan mengagumi orang yang mereka namakan 'ibu' dan mereka tidak kagum lagi bila ibu berda dibawah tingkat tersebut baik dalam pembiacaaraan maupun tindakannya.
4. Pengertian
Seorang anak mempunyai beberapa masalah dan pemecahannya dalam hidup ini. Untuk itu dia harus diberi pengertian dan dibantu seorang yang bijaksana dan lebih berpengalaman membimbingnya.
5. Simpati
Bila seorang anak merasakan dia ingin seseorang untuk membagi perasaanya tersebut. Siapa yang dapat berbuat lebih baik dari pada ibunya? Bila dia terluka

baik fisik atau emosionalnya, dia ingin mengalihkan pada ibu untuk mendapatkan hiburan dan simpati.

6. Kejujuran/keadilan

Seorang anak ingin ibunya betul-betul adil pada anggota keluarga lainnya.

7. Toleransi

Seorang anak senang pada orang yang mengerti kesalahannya.

8. Periang

Tidak ada yang lebih penting pada seorang anak dapat hidup dengan orang periang, orang yang berbahagia.

9. Sportif

Ibu harus sportif bila menginginkan anaknya juga sportif

10. Popularitas

Ketika ibu dihormati disenangi dan diinginkan diantara teman-temannya, status ibu makin baik dimata anak.

11. Bersedia menolong

Ibu yang selalu siap anak menolong anak ketika dibutuhkan bantuannya mendekati ideal anak.

12. Keberhasilan

Seorang anak yang menyombongkan pada teman-temannya dengan berkata : 'Ibuku dapat membuat kue yang paling enak! Maka disini anak berarti ingin ibunya juga berarti penting bagi orang lain.

13. Selalu berguna

Anak-anak tidak suka meninggalkan ibu sendiri atau dengan orang lain ketika ibunya bekerja. Adalah suatu hal yang penting bagi anak, ketika anak pulang dari sekolah atau bermain, ibu ada di rumah.²⁵

Bapak Ideal

Oleh karena bapak sering tidak di rumah, maka ada pengaruhnya kepada hubungan anaknya. Yaitu hubungannya bersifat terbatas. Tetapi sayang, bapak ideal tidak

²⁵ Dra. Hanifan Bambang Purnomo, *Memahami Dunia Anak*, (Bandung : Mandar Maju, 1994), hlm.124.

sebagus ibu ideal karena ada dua alasan yaitu bapak kurang menyadari peranan yang diharapkan sebagian besar bapak cenderung mengahrapkan lebih daripada kemauan anak sehingga anak-anak kecewa.

Bapak ideal dimata anak

1. Penampilan muda/tak kelihatan tua

Penampilan itu tidak harus seperti remaja tetapi kelihatan muda pada umur sendiri.

2. Berhasil dan bergengsi

Setiap anak suka berpikir ayahnya adalah 'orang besar' dalam dunianya termasuk dunia usaha. Perasaan mereka pada ayahnya menjadi di warnai dengan tipe pekerjaan.

3. Pengertian

Seorang anak suka mengharapkan ayah mengerti seperti ibunya.

4. Toleransi

Seperti pengertian, anak mengharapkan ayahnya untuk toleran pada kekurangannya seperti ibu toleransinya besar.

5. Kermauan berbuat sesuatu bersama anak.

Oleh karena itu biasanya siap dan mau berbuat sesuatu demi anak, adalah wajar bila anak mengharapkan pada ayahnya hal yang demikian itu.

6. Kejujuran

Oleh karena secara tradisional ayah dalam keluarga yang menanamkan disiplin, anak-anak mempunyai kesempatan untuk diperlukan jujur atau tidak jujur.

7. Harapan yang beralasan

Masih banyak ayah yang mengharapkan anaknya di luar kemampuan anaknya.²⁶

E. PERBEDAAN SIKAP AYAH DAN IBU DALAM MENERAPKAN KEMANDIRIAN ANAK

Keluarga, yang menghadirkan anak kedunia ini, secara kodrat mendidik anak itu. Sejak kecil, si anak hidup, tumbuh dan berkembang di dalam keluarga itu. Seluruh isi keluarga itu yang mula-mula mengisi pribadi anak itu. Orang tua dengan secara tidak direncanakan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi dari nenek moyang dan pengaruh-pengaruh lain yang diterimanya dari masyarakat.

²⁶ *Ibid.*, hlm.124

Inilah mengapa orang Jawa mengatakan bahwa : kacang, mangasa tinggala manjaran, yang artinya tidak mungkin seorang anak tidak melakukan apa yang sejak kecil di contohkan oleh orang tuanya.

Jadi dengan demikian dapat disadari betapa pentingnya peranan keluarga sebagai peletak dasar pola pembentukan kepribadian anak tersebut.²⁷

Cara yang baik untuk menolong anak-anak agar anak-anak dapat memiliki watak yang baik sesuai dengan harapan kita, antara lain adalah:

Pertama, sadarilah bahwa nilai-nilai merupakan dasar dari semua tingkah laku yang etis.

Kedua, temukan nilai-nilai yang sangat penting bagi Anda, dan ciptakan suatu pengalaman bagi anak untuk dapat menilai bahwa nilai-nilai itu baik dan bermakna dengan memberikan memberikan penguatan dan peneguhan jika mereka melakukannya.

Ketiga, selalu berikan ganjaran dan dukungan secara positif kepada anak-anak jika anak-anak melakukan sesuatu berdasar nilai yang Anda ajarkan.

Keempat, berikan kepada anak-anak waktu, perhatian, dan tuntunan yang dapat dilihat untuk melaksanakan nilai-nilai yang Anda ajarkan.

Kelima, ciptakan suatu kesempatan agar anak-anak dapat melakukan pilihan atau keputusan yang bermakna bagi diri mereka sendiri.²⁸

Selama tahun-tahun pra sekolah, hubungan dengan orang tua atau pengasuhnya merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak.

Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak adalah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Studi klasik tentang hubungan orang tua dan anak yang dilakukan oleh Diana Baumrind, 1972 (dalam Lerner dan Hultsch, 1983) merekomendasikan tiga tipe pengasuhan yang dikaitkan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam tingkah laku sosial anak, yaitu otoritatif, otoriter, permisif.

Pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*) adalah salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan

²⁷ Drs.Agus Sujanto,*op.cit.*,hlm.8.

²⁸ Theo Rriyanti FIC dan Maryin Handoko FIC, *Pendidikan Pada Usia Dini*, (Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1999), hlm. 141

serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Anak-anak pra sekolah dari orang tua yang otoritatif cenderung lebih percaya pada diri sendiri, pengawasan diri sendiri, dan mampu bergaul dengan baik dengan teman-teman sebayanya.

Pengasuhan otoriter (*authoritarian parenting*) adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Anak dari orang tua sebagai otoriter cenderung bersifat curiga pada orang lain dan merasa tidak bahagia dengan dirinya sendiri, merasa canggung berhubungan dengan teman sebaya, canggung menyesuaikan diri pada awal masuk sekolah dan memiliki prestasi belajar yang rendah dibandingkan dengan anak-anak yang lain.

Pengasuhan permisif (*permissive parenting*). Gaya pengasuhan permisif dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu: *pertama*, pengasuhan *permissive – indulgent*, yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlihat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. Pengasuhan *permissive-indulgent* diasosiasikan dengan kurangnya kemampuan pengendalian diri anak, karena orang tua yang *permissive indulgent* cenderung anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan agar semua kemauannya dituruti. Kedua, pengasuhan *permissive-indifferent*, yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang *permissive indifferent* cenderung kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk, dan rasa harga diri yang rendah.²⁹

PERAN DAN TANGGUNG JAWAB AYAH TERHADAP ANAK

Pada umumnya, masyarakat beranggapan bahwa mengasuh dan mendidik anak adalah tugas ibu semata, dan tugas ayah adalah bekerja mencari uang. Seorang ayah dianggap tabu menyentuh pekerjaan yang notabene monopoli kaum ibu. Anggapan demikian ini sebenarnya sangatlah tidak benar dan betul-betul merugikan. Karena sesungguhnya, keikutsertaan ayah dalam membantu sesuai dengan kemampuannya dalam berbagai pekerjaan yang dianggap sebagai monopoli kaum ibu sangat besar artinya bagi keharmonisan rumah tangga, yakni terjalin ikatan antara anak dengan

²⁹ Desmita, *Psikologi perkembangan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 144

ayah, dan meringankan beban pekerjaan kaum ibu, serta menambah rasa hormat istri kepada suami. Keterlibatan ayah dalam hal ini merupakan faktor yang sangat penting dalam pembentukan pribadi anak. Ayah juga merupakan tokoh pelindung.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa apabila seorang ayah melakukan perannya dengan baik, maka anak akan tumbuh menjadi orang yang memiliki kepribadian yang mantap dan percaya diri. Berdasarkan hasil riset dan penelitian para psikolog banyak yang menyatakan bahwa peran ayah sangat penting dalam pertumbuhan seorang anak. Interaksi yang baik antara ayah dengan anak sangat mempengaruhi kecerdasan emosional seorang anak, membuatnya tumbuh menjadi orang dewasa dan berhasil. Sebaliknya, apabila seorang ayah tidak dapat berperan baik di dalam keluarga, maka anak akan kehilangan pegangan, kemudian tumbuh menjadi pribadi yang ragu serta tidak percaya diri.³⁰

Pada hakekatnya kepribadian ayah akan berpengaruh terhadap strategi-strategi yang dipilih ayah dalam mendidik anaknya. Ayah seharusnya menguasai pola pendidikan anak.

Beberapa aspek penting yang berkaitan dengan kepribadian ayah semisal keistiqomahannya kepada Allah, akan dijelaskan dalam bahasan berikut ini:

1. Keteladan

Keteladan merupakan sarana pendidikan yang paling penting. Hal ini terjadi karena secara naluriah dalam diri anak ada potensi untuk meniru hal-hal yang ada disekitarnya. Pada usia dini keteladanan orang tua sangat berpengaruh terhadap anak. Peniruan ini bersumber dari kecintaan anak yang murni kepada ayahnya. Berdasarkan kenyataan ini maka tidak benar konsep Freud dengan Oedypus Complex nya yang mengatakan bahwa di dalam diri anak (laki-laki) terdapat kebencian dan kemarahan terhadap ayahnya karena dia sangat memuja ibunya.

Anak terpengaruh terhadap perilaku ayahnya: mulai dari komunikasi dengan tetangga, teman sejawat; yang tidak disadari oleh kedua orang tuanya. Di samping itu kecenderungan-kecenderungan psikologis ayah juga menjadi kecenderungan anak.

³⁰ Anik Pamulu, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, (Yogyakarta : Citra Media, 2006), hlm. 24.

Oleh karena itulah, keteladanan yang baik sejak dini merupakan metode yang tepat dalam pendidikan Islam. Hal ini sejalan dengan akidah Islam yang tak hanya cukup di yakini dalam hati, akan tetapi harus juga direalisasikan dalam perbuatan sehari-hari.

Pada usia enam tahun anak akan mengurangi perbuatan-perbuatan yang dilaksanakan atas dasar perintah. Pada anak usia ini, nasihat saja tidak akan membuahkan hasil, tanpa diikuti dengan keteladanan.³¹

Kasih sayang dan Cinta

Para ahli pendidikan sepakat bahwa cinta kasih, kelembutan, dan kehangatan yang tulus merupakan dasar yang penting dalam mendidik anak. Oleh karena itulah, dalam mendidik anak kasih sayang yang ikhlas dari orang tua mutlak diperlukan.

Rasulullah saw. Selalu menampakkan kecintaan kepada anak cucunya. Sehubungan dengan masalah Usamah Bin Zaid dan Al Hasan, Rasulullah saw bersabda : “Ya Allah, sesungguhnya aku mencintai keduanya, maka cintailah keduanya.” (HR. Bukhari).

Dari penjelasan hadits di atas jelaslah bahwa Rasulullah saw sangat sayang dan menampakkan kehangatan kepada keluarganya. Selayaknya setiap anak ayah mencontoh Rasulullah saw, dalam memberikan kasih sayang dan kehangatan kepada anak-anaknya. Tidak selayaknya ayah bersifat mengekang dan berlaku kasar kepada anak-anaknya.³²

2. Adil

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk bersikap adil terhadap anak-anaknya. Oleh karena itulah diharapkan ayah menjauhkan sebab-sebab yang mempengaruhi setan untuk menanamkan benci dalam diri anak. Para ulama mendorong para orang tua untuk bersikap adil terhadap anak menyamakan pemberian kepada anak dan memakruhkan pengutamaan pemberian terhadap salah seorang anak saja. Rasulullah saw bersabda : “berlaku adillah kamu di antara anak dalam pemberian.” (HR. Bukhari)

Para ahli penelitian pendidikan anak menyimpulkan bahwa faktor yang paling dominan terhadap timbulnya rasa hasud dalam diri anak adalah adanya pengutamaan

³¹ Adanan Hasan Shalih Baharits, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-laki*, (Jakarta Gema Insani Press, 1996), hlm. 54.

³² *Ibid.*, hlm.57.

saudara yang satu antara saudara yang lainnya. Ayah harus bersikap adil dalam pembeian dan kasih sayang.³³

3. Pergaulan

Anak-anak terutama pada usia delapan tahun cenderung untuk duduk dan berbincang-berbincang dengan kedua orang tua. Pada masa inilah, ayah diharapkan mengarah potensi anak pada pendidikan yang lebih baik. Tidak selayaknya ayah mengabaikan masalah ini hanya karena kesibukan mencari nafkah. Rasulullah saw uswah seluruh umat manusia, yang mencari kesibukan yang begitu banyak, mulai dari urusan umat Islam, jihad dan negara, menyempatkan diri berkomunikasi dengan cucu-cucunya.

Dalam masalah komunikasi dengan anak, seorang ayah seharusnya mencontoh Rasulullah saw.

Masa-masa komunikasi yang penting antara ayah dan anak pada usia enam tahun bawah. Pada masa inilah ayah meletakkan dasar pendidikan keislaman kepada anaknya untuk kehidupan di masa yang akan datang.

Oleh karena itulah dalam komunikasi antara anak dan ayah harus senantiasa dijaga keseimbangannya, artinya ayah tidak boleh terlalu kaku dalam memegang karisma dan kekuasaannya, tetapi juga tidak boleh terlalu longgar.³⁴

4. Bijaksana Dalam Membimbing

Apabila ayah mempunyai waktu yang tepat untuk memberikan nasihat, maka pergunakanlah waktu sebaik-baiknya. Berikanlah nasihat kepada anak sewajarnya.

Ayah tidak boleh sering menggunakan kekerasan terhadap anaknya, karena hal ini akan mengakibatkan anak berani melawan dan tidak lagi menghormati ayahnya.

Ayah harus bersikap konsisten dalam memperlakukan anak, tidak boleh terlalu sering menyanjungnya sehingga anak merasa lebih dari yang lainnya, juga tidak boleh terlalu sering merendahnya sehingga anak merasa diabaikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan nasihat harus berpegang pada prinsip keseimbangan, keajekan, kasih sayang dan keikhlasan.³⁵

³³ *Ibid.*, hlm.59.

³⁴ *Ibid.*, hlm.60.

5. Berdoa danagmn merendah di hadapan Allah

Berdoa dan berlingung kepada Allah merupakan faktor dominan dalam menentramkan dan meneguhkan anak dalam berislam. Doa ayah kepada Allah untuk anaknya selalu diperhatikan dan dikabulkan Allah. Maka merupakan tugas yang mulia bagi ayah, sehubungan dengan kedudukannya di mata Allah, untuk berdoa kepada Allah mengaharapkan ridha dan hidayah untuk anak-anaknya.³⁶

Menurut para pakar perkembangan, ayah yang menjalankan perannya secara maksimal, berpengaruh pada peningkatan kecerdasan motorik dan kognitif anak. Jika ayah bersama si kecilnya, biasanya ia melakukan hal-hal khusus yang mungkin tidak dilakukan ibu dengan si kecil. Misalnya, bermain kuda-kudaan (ayah jadi kuda anak jadi penunggang), bermain bola (sepak bola, lempar bola, dsb), bermain perang-perangan atau bermain jago silat, dan berapa ‘permainan keras’ lainnya, maka anak pun otomotif melatih motorik kasarnya. Bagaimana menangkap atau menendang bola, berpegangan erat, menonjok atau memukul pura-pura, dsb akan mengeraskan tulang sekaligus meluweskan fungsi gerak anak

Begitu pula pengaruhnya pada perkembangan intelegensi. Umumnya ayah memiliki gambaran orang yang banyak pengetahuan. Kemungkinan ayah ke luar rumah untuk bekerja atau membina relasi lain, jarang bertemu, serta ‘otoritas’ yang diperlihatkan di rumah, membuat anak merekam bahwa ayah adalah figur yang luar dan membuatnya kagum. Figur yang demikian di mata anak, bila dekat dengannya, membuat anak ‘lebih terbuka’ menerima masukan dan penjelasan dari ayah, sehingga mengasah perkembangan kognitifnya lebih optimal.

Memang, banyak ayah yang secara fisik dekat dengan anaknya, bertemu setiap hari, menyapa atau menegur anak, berbicara seperlunya atau menemani belajar seperlunya, cukupkah ?

Kedekatan fisik dan emosional umumnya terjalin baik antara ibu dan anak. Antara ayah dan anak? Sungguh jarang terjadi. Untuk dekat dengan si kecilnya, kata Winarini, ayahlah yang harus mendekatkan diri. Sejak anak masih kecil, ayah

³⁵ *Ibid.*, hlm.63.

³⁶ *Ibid.*, hlm.66.

sebaiknya turut serta melakukan tugas merawat. Sentuhan langsung dari ayah kepada anak lewat berbagai kegiatan-kegiatan, akan membangun hubungan emosional antara ayah dan anak. Pada akhirnya akan terjalin komunikasi antara keduanya. Komunikasi yang lancar antara ayah dan ibu, anak akan menyelamatkan si kecil dari pengaruh negatif.

Bagi sebagian ayah, terlibat dalam mengasuh dan mendidik anak memang bukan peran yang mudah. Apalagi, kata Irwanta, sosok ayah di masyarakat Indonesia dilukiskan sebagai sosok yang perlu ditakuti. Akan tetapi, jika Anda ingin si kecil lebih baik perkembangan motoriknya, kognitif, serta jauh dari pengaruh negatif, mau tidak mau ayah, dekatkan peran pada anak.³⁷

Untuk menjelaskan gambaran tentang pandangan Islam terhadap ayah, maka ayah harus mengetahui tanggung jawabnya dalam pendidikan dan pengajaran.

Pada lima tahun pertama, 90 % pendidikan sudah dapat dilakukan secara tuntas. Pada masa inilah, ayah harus mengarahkan anaknya dengan pengarahan yang baik. Imam Ibnu Al-Jauzi berpendapat bahwa pembinaan yang paling baik adalah pembinaan di waktu kecil. Apabila ketika kecil anak akan dibiarkan berkarakter tidak baik, dan karakter itu dibiarkan berkembang maka ia akan terbiasa, bila dia telah dewasa, maka karakter itu sulit dikembalikan ke arah karakter yang baik.

Oleh karena itu, adalah suatu keharusan bagi seorang ayah untuk mengetahui permasalahan din, paham halal dan haram, memahami berbagai kiat mendidik, prinsip-prinsip akhlak dan akidah-akidah syariah. Bagi Ayah tidak alasan untuk tidak mengetahui masalah din. Apabila ayah mengabaikan masalah ini, maka pendidikan yang diterapkan terhadap anaknya akan menyimpang.

Apabila pengaruh pembimbing dan penagrah perilakunya tidak ada, maka anak tumbuh dalam kebimbangan, motivasi dan pribadi yang lemah. Oleh karena itu, peran ayah penting dalam menyeimbangkan kepribadian dan psikologi anak.³⁸

Bagaimanakah perkembangan seorang anak bila diasuh oleh ayah? Dalam peristiwa perceraian itu kadang-kadang sang ayah mengambil alih tanggung jawab mengasuh anak. Pilihan ini dianggap suatu kekecualian dari kebiasaan.

³⁷ www.google.com.id. (*Ayah Cerdaskan Motorik dan Kognitif Anak*)

³⁸ Adnan Hasan Shalih Baharits, *op cit.*, hlm. 68.

Pandangan lama menganggap ibu itu tokoh yang lebih dekat dengan anak, dari segi psikologi dan biologis. Pandangan ini muncul karena dalam kehidupan sehari-hari ibu lebih dekat dan lebih mengerti akan kehidupan anak.

Ayah yang berani mengasuh adalah kelompok ayah yang sudah berpengalaman, usia relatif tua, ekonomi berkecukupan, dan lebih mengenal aturan hukum. Kemudian ayah ini berasal dari keluarga yang tidak mengalami keretakan.

Ada satu hal yang menarik pada seorang ayah yang mengambil alih mengasuh anak dalam kasus perceraian. Ayah seperti ini biasanya berasal dari keluarga yang pada masa mudanya lebih dekat dengan ibunya atau dekat dengan kedua orang tuanya.

Anak laki-laki yang diasuh ayahnya menunjukkan adanya sikap yang menguntungkan. Anak laki-laki ini akan berkembang lebih matang dan interaksi sosialnya pun lebih baik.

Anak putri yang tinggal dengan ayahnya akan memperlihatkan suatu sikap yang kurang menguntungkan. Anak ini akan kurang memiliki sikap kerja sama, kurang jujur, dan sikap ini berbeda dengan anak putri yang diasuh seorang ibu.

Seorang ibu atau ayah tampak akan mengungkapkan cara hidup dan pengalaman yang berbeda dalam mengasuh anak. Ayah cenderung menggunakan bantuan luar yang ditawarkan, seperti uang, atau bantuan dari sanak saudara yang lain.

Bila seorang ayah kurang terampil mengasuh anak, ia dapat meniru cara ibu dan dari pengalaman interaksi dengan anaknya.³⁹

PERAN DAN TANGGUNG JAWAB IBU TERHADAP ANAK

Ibu adalah orang pertama yang di kenal dan selalu dicari oleh anak. Karena ibulah orang yang menyusuinya, memberinya makan, dan mengantikan pakaiannya, serta memenuhi kebutuhan primer anak. Di tangan ibulah pendidikan yang pertama dan utama bagi anaknya. Pangkuan ibu boleh dikatakan sebagai sekolah pertama bagi anak. Dalam tahun-tahun pertama kehidupannya, seorang anak sangat dekat dengan ibunya sehingga dari sinilah terbentuk watak, sikap, berbagai informasi, dsb. Dengan

³⁹ Drs. Save M. Dagan, *Psikologi Keluarga (Peran Ayah Dalam Keluarga)*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1990), hlm. 127

demikian, apabila ibu bersikap benar dan memperlakukan anak dengan semestinya, maka anak akan tumbuh dan berkembang kecerdasannya, bakatnya dan ketrampilannya. Oleh karena itu, seorang ibu dituntut untuk selalu belajar banyak hal dan membekali dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan yang dapat menunjang fungsi dan perannya sebagai seorang pendidik dan pengajar bagi anak yang akan dilahirkannya. Ibu harus memiliki pengetahuan yang memadai sebagai bekal dalam mendidik anak.

Di dalam kehidupan sehari-hari, banyak kita jumpai hubungan yang terus menerus antara ibu dengan bayinya. Hal ini disebabkan terutama adanya cinta dan kasih sayang ibu yang tulus dan murni. Kedekatan ibu dengan anaknya ini membuat seorang ibu dapat menanamkan hal-hal yang positif terhadap anaknya. Demikian pentingnya kedekatan seorang ibu dengan anaknya, maka hendaknya seorang ibu dapat berbuat banyak agar perkembangan anak sudah terarah sejak usia dini.⁴⁰

Pergaulan yang terjadi pada permulaan kehidupan, yaitu pergaulan antara ibu dan anak, akan bermanfaat secara optimal kalau unsur perasaan menjadi kuat. Dari pihak lain pergaulan itu justru bertujuan agar si anak nantinya bisa berdiri sendiri, lepas dari ibunya.

Dalam usahanya menjauhkan anak dari ibu, ibu harus melakukannya secara perlahan-lahan: melahirkan anak, menyapih, mengantarkannya ke sekolah taman kanak-kanak, semua itu merupakan langkah yang menjauhkan anak dari ibunya. Dengan berkorban ibu berusaha agar anak bisa berdiri sendiri. Maka tidak mengherankan bahwa anak yang kehilangan ibunya atau tidak mendapat pendidikan dan asuhan yang secukupnya dari ibu, akan mengalami banyak hambatan dalam perkembangannya.

Kalau ibu berpendapat bahwa dengan mengikuti anak dari belakang saja, si anak akan berkembang menjadi seorang pribadi yang berdiri sendiri dengan watak yang kuat, pendapat ibu itu salah. Perintah dan larangan, pujian dan hukuman, semua itu perlu agar anak dipersiapkan untuk memasuki dunia orang dewasa yang disebut dunia perjuangan untuk bisa hidup dan dimana yang kuat bisa mempertahankan dirinya.⁴¹

⁴⁰ Anik Pamilu, *op.cit.*, hlm.16.

⁴¹ M.A.W.Brouwer, *Pergaulan*, (Jakarta : PT Gramedia, 1982), hlm.15

Dalam keadaan ini berarti seorang ibu memiliki peluang besar untuk berperan dalam proses perkembangan seorang anak (minimal 6-9 tahun). Bahkan pada masa awal kehidupan anak ini, ibu sangat menentukan kondisi perkembangannya. Dengan demikian, peran ibu sangat besar pengaruhnya dalam proses pendidikan anak, terutama di masa awal perkembangannya. Dan ini yang menjadi dasar (basic) pada proses pendidikan selanjutnya.

Seorang ibu memiliki kesempatan dan potensi yang lebih besar untuk berperan secara langsung dalam proses pemberian warna dasar pada anak, yakni peletak dasar/landasan pembentukan kepribadiannya. Sebab ibulah yang paling dekat dengan anak sejak awal pertumbuhannya, sesuai tugas pokoknya.⁴²

Perkembangan anak pada usia antara tiga-enam tahun adalah perkembangan sikap sosialnya. Konsep perkembangan sosial mengacu pada perilaku anak dalam hubungannya dengan lingkungan sosial untuk mandiri dan dapat berinteraksi atau untuk menjadi manusia sosial.

Pengaruh paling besar selama perkembangan anak pada lima tahun pertama kehidupannya jadi dalam keluarga. Orang tua, khususnya Ibu mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak. Walaupun kualitas kodrati dan kemauan anak akan ikut mennetukan proses perkembangannya. Sedang kepribadian orang tua sangat besar pengaruhnya pada pembentukan pribadi anak.⁴³

Ada beberapa hal mengenai peran ibu dalam mengaktualisasikan kemandirian anak adalah sbb:

1. Anak yang mandiri adalah anak yang diberi kesempatan untuk menerima dan menjadi dirinya sendiri. Ibu yang memperlakukan anak-anak menurut kekhasan masing-masing adalah ibu yang belajar bersikap positif menghadapi perbagai perbedaan karakter, kepandaian maupun penampilan anak. Ajarkan anak-anak percaya bahwa dirinya “istemewa” dalam kekhasan masing-masing bimbingan rohani menjadi sangat penting dalam membekali anak untuk mampu mengaktualisasi kemandirian.

⁴² Ummu Khoir, *Peran dan Tanggung Jawab Wanita Dalam Dunia Pendidikan* (Media Wahini, 2002)

⁴³ Meda Wahini, (mwahini@yahoo.com).

2. Membangun komunikasi pribadi anak dengan Tuhan, Ibu mendidik anak dalam kehidupan rohani yang kuat sejak masa kanak-kanak, adalah Ibu yang dengan bijaksana menghantarkannya pada suatu landasan yang teguh.
3. Latihan keterampilan praktis, disiplin dan tanggung jawab dalam pelbagai sektor hidup menolong anak merasa aman dengan dirinya. Dalam hal ini, Ibu yang pada umumnya lebih banyak memberi waktu dan perhatian awal kepada anak pada masa pertumbuhan, mempunyai andil yang cukup besar. Misalnya, biarkan anak-anak mengerjakan hal-hal yang menjadi tanggung jawab di rumah.
4. Melatih anak untuk mengambil keputusan terhadap hal-hal tertentu dalam hidup dan melatih sikap menghadapi kekecewaan dan penolakan yang bisa saja terjadi akibat keputusan tersebut.
5. Jangan memindahkan kecemasan dan rasa bersalah orang tua dengan menutup kesempatan anak kita bersosialisasi.⁴⁴

Unsur lain yang dapat dicontohkan oleh seorang Ibu adalah keteladanan. Parkin (2004) mengemukakan 3 peran Ibu yang sangat penting dalam mengawal sebuah generalisasi, yaitu:

1. Menyediakan Hidup

Ibu menyediakan kebutuhan bagi anak-anak sewaktu mengajari mereka cara bekerja, yaitu mengajari anak-anak untuk bekerja dengan mengharapkan mereka melakukan pekerjaan di rumah, dan pada saatnya, bekerja di luar rumah. Kemampuan anak untuk dapat bekerja dan memahami pentingnya bekerja untuk kemandirian hidup pada gilirannya merupakan modal dasar bagi anak untuk hidup di masa depan dengan tidak bergantung secara ekonomi pada orang lain.

2. Menyediakan Perlindungan

Ibu melindungi anak-anak mereka dengan mengetahui pilihan mereka akan teman-teman mereka. Ibu harus melindungi anak-anak kita dari pengaruh-pengaruh media. Kondisi tersebut mengantarkan mereka menjadi bagian generasi yang terpelihara emosi dan santun serta menjaga dari pergaulan yang dapat mengurangi motivasi mereka untuk belajar atau mengkonsumsi makanan yang baik.

⁴⁴ Ny. Hilda Pelawi, S.Th, *Peran Ibu Dalam Mengaktualisasikan Kemandirian Anak*, 1996

3. Mengasuh

Inti dari pengasuhan adalah bujukan, kesabaran, kebaikan, kelemahlembutan serta oleh kasih sayang yang sejati atau merupakan upaya mendisiplinkan tetapi dengan penuh kasih sayang. Mengasuh adalah pekerjaan yang terus menerus dan tak akan pernah berhenti karena setiap saat anak tumbuh dan sesuai dengan perkembangannya ia membutuhkan pola asuh yang asuh yang berbeda.⁴⁵

Anak Di bawah Asuhan Ibu (Dalam Kasus Percerian)

Kasus perceraian membawa akibat yang sangat mendalam. Peristiwa ini menyebabkan ibu atau ayah menjadi kurang mampu mengatasi kehidupan anaknya sehari-hari.

Dalam kasus perceraian ini, kaum ibu lebih mengalami kesulitan konkret dalam menangani anak-anak. Sementara bagi ayah, ia mengalami kesulitan dalam taraf berpikir, merenungi dirinya bagaimana menghadapi situasi ini.

Dalam menghadapi kemelut ini, pihak ibulah yang paling pahit merasakannya. Mereka merasa tertekan lebih berat, dan penengaruhnya lebih lama, terutama ibu yang mengasuh anak laki-laki. Malah setelah dua tahun berlalu, ibu ini masih merasa kurang mampu, merasa cemas, masih trauma dibandingkan dengan ibu yang mengasuh anak putri.

Ketika kasus perceraian terjadi, ternyata cara ayah dan ibu dalam mengasuh anaknya berbeda. Misalnya, dalam soal memberikan perhatian, keramahan dan kebebasan kepada anak-anak. Namun perbedaan ini tidaklah aneh karena dalam keluarga utuh pun cara ibu dan ayah itu berbeda. Dan perbedaan sikap ayah dan ibu tampak jelas pada reaksi anak laki-laki.

Tahun pertama perceraian merupakan masa kritis yang paling sulit. Namun setelah dua tahun berikutnya, situasi mulai pulih kembali. Ayah menjadi lebih keras dan disiplin, serta lebih mengekang anak-anaknya. Sementara ibu cenderung membatasi diri. Tetapi bagi anak laki-laki, meski sudah dua tahun berlalu, mereka tetap bersikap agresif, mudah terpengaruh, bersikap masa bodoh dengan ibunya. Sikap ini berbeda dengan anak putri.

⁴⁵ [http : // www. unpas. ac. id/ pmb/ home/ modules. php?](http://www.unpas.ac.id/pmb/home/modules.php?)

Hetherington dan keluarganya telah menemukan bahwa keefektifan seorang ibu dalam membina anaknya berkaitan erat dengan dukungan moral bekas suaminya. Bila keputusan perceraian itu dilakukan atas dasar keinginan dua belah pihak maka dampaknya kurang mendalam.

Meski dorongan seorang ayah terhadap anak yang diasuh ibu itu penting, namun tidaklah selalu membantu si anak. Walaupun ayah sering mengujungi anaknya dan menciptakan kehangatan hubungan dengan anak, tetapi hubungan itu dapat membawa akibat sebaiknya.

Dalam kasus perceraian, hal yang paling penting adalah keintiman hubungan anak dengan kedua orang tua. Anak harus menciptakan hubungan dengan orang tua.⁴⁶

⁴⁶ Drs. Save. M. Dagun, *op.cit.*, hlm.416.

BAB III
GAMBARAN UMUM
MADRASAH IBTIDAIYAH AL KHOIRIYYAH 2 SEMARANG

A. LATAR BELAKANG

Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyyah 2 Semarang, adalah salah satu Lembaga Pendidikan yang bernafaskan ajaran agama Islam, berupaya mengamalkan syariat Islam melalui pendidikan. Dengan mengutamakan ajaran agama Islam, sehingga menempatkan ibadah dan akhlak di tempat yang utama dan dapat berjihad fii sabilillah melalui pendidikan guna mewujudkan “*Kuntum Khaira Ummah...*”

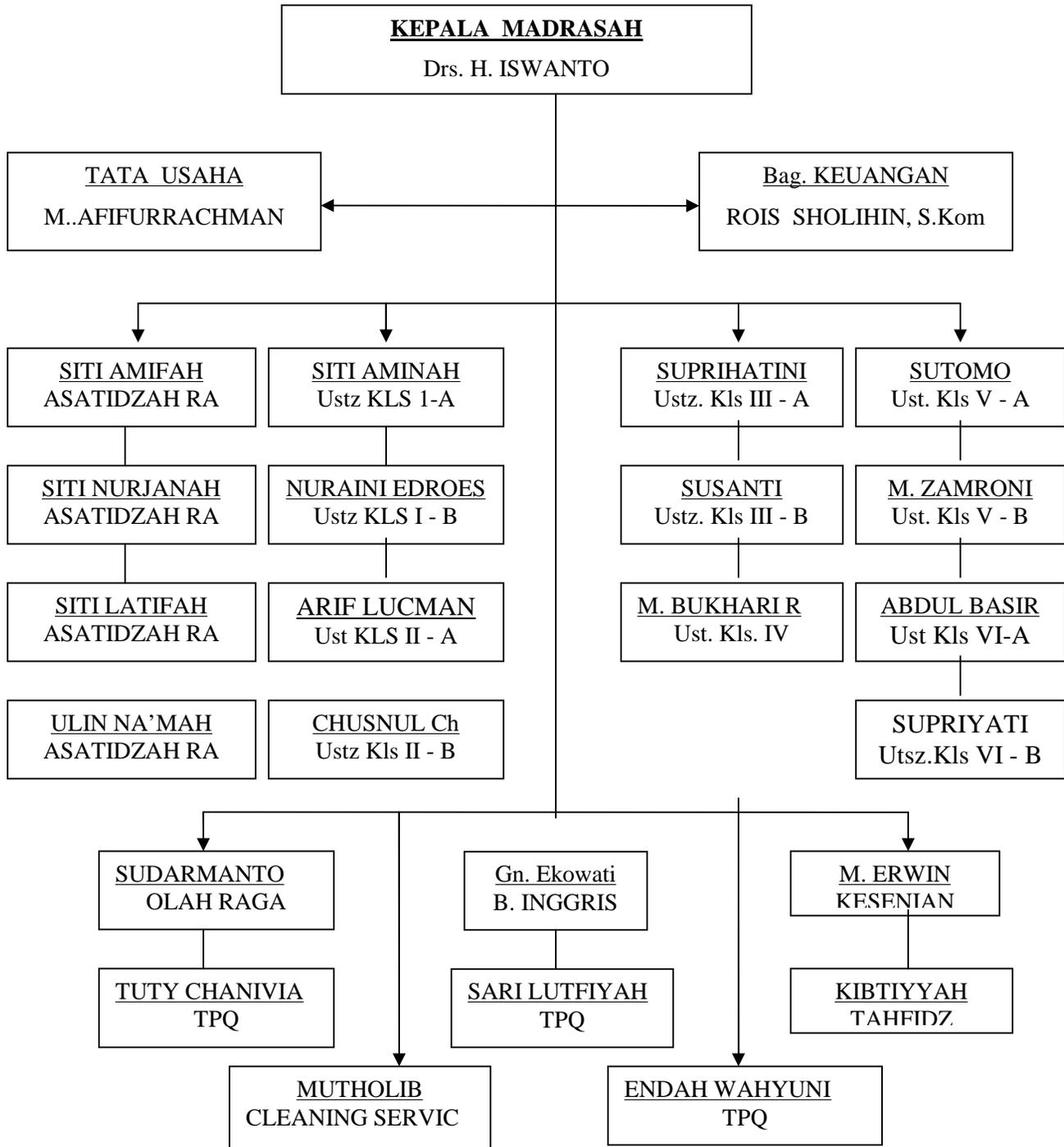
Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyyah 2 Semarang, sebagai lembaga Pendidikan Islam yang berorientasi masa depan, berupaya mengarahkan mempersiapkan mujahid-mujahid yang berakhlakul karimah, mandiri, berprestasi dan mampu berkompetisi serta mampu mengembangkan diri di era globalisasi.

Semoga usaha ini akan memberi manfaat yang optimal dalam mengejar ketertinggalan kita dari bangsa-bangsa lain di iklim globalisasi ini serta akan memberikan kontribusi yang positif untuk mengisi jaman kebangkitan umat Islam.⁴⁷

⁴⁷ Profil Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyyah 02 Semarang, hlm.1

B. STUKTUR ORGANISASI

**STUKTUR ORGANISASI ASATIDZ/DZAH
RA-MI AL-KHORIYYAH 02 SEMARANG
Jl. INDRAPRASTA No. 138 SEMARANG**



C. LOKASI

Letak geografis Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyyah 2 Semarang, berlokasi di jalan Indraprasta no. 138, Kelurahan Pendrikan Kidul, Kecamatan Semarang Tengah. Tempatnya yang sangat strategis, berada di pinggir jalan raya besar.

Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyyah 2 Semarang dibatasi oleh :

- Sebelah Timur : LP Wanita
- Sebelah Selatan : Hotel Indraparsta
- Sebelah Barat : Jalan Raya Indraprasta
- Sebelah Utara : Gereja Bulu Lor

Lokasi gedung Madrasah terletak di tengah kota Semarang. Sehingga sangat strategis dan mudah dijangkau oleh sarana transportasi dari berbagai penjur. ⁴⁸

D. VISI, MISI, dan TUJUAN

Visi Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyyah 2 Semarang : berakhlakul karimah dan berkualitas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)

Misi Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyyah 2 Semarang:

1. Menumbuhkan pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman terhadap ajaran AL-Quran dan Al Hadist, sehingga menjadi manusia yang shaleh dan shalehah.
2. Memberikan keteladanan pada para talamidz/talamidzah dalam bertindak dan berbicara serta beribadah sesuai dengan Al-Quran dan Al Hadist.
3. Melaksanakan pengajaran dan bimbingan efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
4. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh sekolah.
5. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah.

Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyyah 2 Semarang

1. Menerapkan siswa disiplin dan ibadah
2. Menerapkan siswa menjadi teladan bertindak, berbicara dan beribadah
3. Menerapkan siswa memiliki kedisiplinan tinggi
4. Menerapkan siswa agar mampu memiliki karier, mampu berkompetisi, dan mampu mengembangkan diri dalam era globalisasi.

⁴⁸ Ibid., hlm.3

5. Mempersiapkan tenaga kerja, tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha.⁴⁹

⁴⁹ Ibid., hlm.4

**E. DATA KEPEGAWAIAN MADRASAH IBTIDAIYAH AL-KHOIRIYYAH 02
SEMARANG**

- | | |
|---------------------------|----------------------------|
| 1. Drs.H.Iswanto | Status : Pegawai tetap |
| Jabatan : Kepala Sekolah | Pendidikan : S1 |
| 2. Rois Sholihin, | Jabatan : Guru kelas II B |
| S.Kom | Status : Pegawai tetap |
| Jabatan : Keuangan | Pendidikan : D II |
| Status : Pegawai tetap | 8. Suprihatini,A.Ma |
| Pendidikan : S1 | Jabatan : Guru kelas III A |
| 3. M. Afifrurrachman | Status : Pegawai tetap |
| Jabatan : Tata Usaha (TU) | Pendidikan : D II |
| Status : Pegawai honorer | 9. Susianti, S.Pd.I |
| Pendidikan : SLTA | Jabatan : Guru kelas III B |
| 4. Siti Aminah, A.Ma | Status : Pegawai honorer |
| Jabatan : Gurukelas I A | Pendidikan : S1 |
| Status : Pegawai tetap | 10. Bukhori Rusdi, A.Ma |
| Pendidikan : D II | Jabatan : Guru kelas IV |
| 5. Nuraeani Idroes, A.Ma | Status : Pegawai tetap |
| Jabatan : Guru kelas I B | Pendidikan : D II |
| Status : Pegawai tetap | 11. Sutomo, A.Ma |
| Pendidikan : D II | Jabatan : Guru kelas V A |
| 6. Arif Lukaman, S.Ag | Status : Pegawai tetap |
| Jabatan : Guru kelas II A | Pendidikan : D II |
| Status : Pegawai tetap | 12. Much Zamroni, S.Pd.I |
| Pendidikan : S1 | Jabatan : Guru kelas V B |
| 7. ChusnulChotimah, A.Ma | Status : Pegawai |
| | Pendidikan : S1 |
| | 13. Abdul Basir, A.Ma |
| | Jabatan : Guru kelas VI A |
| | Status : Pegawai tetap |

- Pendidikan : D II
Jabatan : Guru kesenian
Status : Pegawai tetap
14. Supriyati, A.Ma
Jabatan : Guru kelas VI B
Status : Pegawai honorer
Pendidikan : D II
15. Tuty Chanivia, A.Ma
Jabatan : Guru TPQ
Status : Pegawai tetap
Pendidikan : D II
16. Sari Lutfiyah, SH.I
Jabatan : Guru TPQ
Status : Pegawai honorer
Pendidikan : S1
17. Wahyu Endah
Jabatan : Guru TPQ
Status : Pegawai honorer
Pendidikan : SLTA
18. Kibtiyyah
Jabatan : Guru Tahfidz
Status : Pegawai honorer
Pendidikan : SLTA
19. Gh Ekowati, S.Pd
Jabatan : Guru Bahasa Inggris
Status : Pegawai honorer
Pendidikan : S1
20. Sudarmanto, S.Pd
Jabatan : Guru Olahraga
Status : Pegawai honorer
Pendidikan : S1
21. M. Erwin
Jabatan : Guru kesenian
Status : Pegawai tetap
Pendidikan : SLTA
22. Matholib
Jabatan : Penjaga
Status : Pegawai tetap
Pendidikan : SD

**F. DATA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH AL KHOIRIYAH 02
SEMARANG**

KELAS A

1. Mellina Annisa Safira

Nama orang tua : Nur Kholik

Pekerjaan : Buruh

2. Diah Setyaningrum

Nama orang tua : Edi Supriadi

Pekerjaan : DAMRI

3. Dimas Aditya

Nama orang tua : Suhadak

Pekerjaan : Swasta

4. Daisy Salsa Biella

Nama orang tua : Supratwo

Pekerjaan : Wiraswasta

5. Helmi Surya Hudallah

Nama orang tua : Muhammadi

Pekerjaan : Swasta

6. Ida Oktavia Rahmah

Nama orang tua : Aris Priyanto

Pekerjaan : Swasta

7. Ikhsan Dian rahmanto

Nama orang tua : Dwi Arif Rahmanto

Pekerjaan : PNS

8. Jihan Farida

Nama orang tua : M. Umar Munawar

Pekerjaan : Swasta

9. Jayasri Maryam Muslimah

Nama orang tua : Suwarno

Pekerjaan : Guru

10. Laily Chaimida

Nama orang tua : Moch. Hamim

Pekerjaan : Swasta

11. Lulu Anisa

Nama orang tua : Soejito

Pekerjaan : Swasta

12. Muhammad Lutfi Hakim

Nama orang tua : Gustano

Pekerjaan : Wiraswasta

13. Muhammad Afifah Muna A

Nama orang tua : Gusatano

Pekerjaan : Wiraswasta

14. Mutiara Armada Nitasari

Nama orang tua : M. Soeparman

Pekerjaan : PNS

15. M.Iqbal Alwi Mu'thi

Nama orang tua : Abdul Ali. M

Pekerjaan : Swasta

16. Mellinia Salsa Az Zahra

Nama orang tua : Asep Gunawan

Pekerjaan : Swasta

17. M. Guntur Eersa Al Nuri

Nama orang tua : M. Erwin

Pekerjaan : Swasta

18. Mevira Nuriya Firdaus

Nama orang tua : Bayu Handriyanto

Pekerjaan : Wiraswasta

19. M. Rahyahan Firdaus

Nama orang tua : Bayu Handriyanto

Pekerjaan : Wiraswasta

20. Melliana Anissa Safira

Nama orang tua : Wignyo Wirawan

Pekerjaan : Wiraswasta

21. Nafis Arrafatul Ummah

Nama orang tua : Ahmad Segito

Pekerjaan : Swasta

22. Nuhla Taskiyatu Tsaqifa

Nama orang tua : Muchlis Ibrahim

Pekerjaan : Sopir

23. Naulfi Kintan Dewi

Nama orang tua : Totok Sudarto

Pekerjaan : Swasta

24. Nadia Nurul Fatimah

Nama orang tua : Adi Nugroho

Pekerjaan : Swasta

25. Rizki Maulana Saputra

Nama orang tua : Rohmad Yulianto

Pekerjaan : Swasta

26. Rizqi Intan Afriana

Nama orang tua : Rohmad Yulianto

Pekerjaan : Swasta

27. Shafa Hamidah

Nama orang tua : Poetoet Mujiono

Pekerjaan : PNS

28. Shaina Nur Latifa

Nama orang tua : Sentot Prakoso

Pekerjaan : Swasta

29. Safira Nur Latifa

Nama orang tua : Suwanto

Pekerjaan : Swasta

30. Tsalsa Bella Rahmtika

Nama orang tua : Kusnin

Pekerjaan : Swasta

31. Tarizka Kuswanto Putri
Nama orang tua : Eko Kuswanto
Pekerjaan : TNI AD

KELAS B

1. Zacky Azhari Fatur. R
Nama orang tua : Sri Rahayu
Pekerjaan : Swasta

2. Ahamad Rafif
Nama orang tua : Ristiadi
Pekerjaan : Swasta

3. Anara Tarca Haya
Nama orang tua : Taufiqurrahman
Pekerjaan : Buruh

4. Ayu Anom Putriani
Nama orang tua : Is Suanarno
Pekerjaan : Swasta

5. Azamanda Dea Safira
Nama orang tua : Is Suanarno
Pekerjaan : PNS

6. Anisa Retyoningsih
Nama orang tua : Yusuf
Pekerjaan : Wiraswasta

7.. Aprialia Dwi Putri
Nama orang tua : Puji Hartono
Pekerjaan : Swasta

8. Ahamd Ghozali Abbas
Nama orang tua : Zaenal Arifin
Pekerjaan : PNS

9. Dita Saha Dinarsky
Nama Orangtua : Widiyanto
Pekerjaan : PNS

10. Dian Permata Hidayah
Nama orang tua : Desty Nugraha
Pekerjaan : Swasta

11. Dimas Rahmatullah
Nama orang tua : Hartono
Pekerjaan : Swasta

12. Dyco Shidiq Khouddin
Nama orang tua : Khasan
Pekerjaan : Wiraswasta

13. Garuda Nuridho
Nama orang tua : Amat Cherani
Pekerjaan : Swasta

14. Hario Dzikri Burhani.R
Nama orang tua : RM. Sudarmadji
Pekerjaan : Wiraswasta

15. Luil Azaria
 Nama orang tua : Alif Faulana
 Pekerjaan : Swasta
16. Lulu Nisriananda
 Nama orang tua : Ujang Hidayat
 Pekerjaan : Wiraswasta
17. Merry Ainun Mursidini
 Nama orang tua : Darda
 Pekerjaan : Fotografer
18. M. Adib Yahya Al Hakim
 Nama orang tua : Sudarno
 Pekerjaan : PNS
19. M. Fadly Ulummudin
 Nama orang tua : M. Arifin
 Pekerjaan : Swasta
20. Muhammad
 Nama orang tua : Usdita
 Pekerjaan : Swasta
21. Putri Isdwiyanti
 Nama orang tua : Giharto
 Pekerjaan : Wiraswasta
22. Rifqy Putry Maulyda N H
 Nama orang tua : Zaenal Arifin
 Pekerjaan : PNS
23. Refka Septianiuil Azaria
 Nama orang tua : Suwito
 Pekerjaan : Swasta
24. Rahmalia
 Nama orang tua : Ady Bunarto
 Pekerjaan : Swasta
25. Sonia Agatha Safira
 Nama orang tua : Hendri Suprihadi
 Pekerjaan : PNS
26. Sabrina Lutfia
 Nama orang tua : Sumijo
 Pekerjaan : Wiraswasta
27. Umar Djamalulai
 Nama orang tua : Hasyim Djamalulail
 Pekerjaan : Swasta
28. Yusuf Adi Kurniawan
 Nama orang tua : Setya Adhitomo
 Pekerjaan : Swasta
29. Yulianar Ulul Azmi Priyanti
 Nama orang tua : Agus Supriyono
 Pekerjaan : Swasta
30. Yusuf Aassyaani Sheina
 Nama orang tua : Slamet Pujianto
 Pekerjaan : Swasta

1. Mellina Annisa Safira
Nama orang tua : Nur Kholik
Pekerjaan : Buruh

2. Diah Setyaningrum
Nama orang tua : Edi Supriadi
Pekerjaan : DAMRI

3. Dimas Aditya
Nama orang tua : Suhadak
Pekerjaan : Swasta

4. Daisy Salsa Biella
Nama orang tua : Supratwo
Pekerjaan : Wiraswasta

5. Helmi Surya Hudallah
Nama orang tua : Muhammadi
Pekerjaan : Swasta

6. Ida Oktavia Rahmah
Nama orang tua : Aris Priyanto
Pekerjaan : Swasta

7. Ikhsan Dian rahmanto
Nama orang tua : Dwi Arif Rahmanto
Pekerjaan : PNS

8. Jihan Farida
Nama orang tua : M. Umar Munawar

Pekerjaan : Swasta

9. Jayasri Maryam Muslimah
Nama orang tua : Suwarno
Pekerjaan : Guru

10. Laily Chaimida
Nama orang tua : Moch. Hamim
Pekerjaan : Swasta

11. Lulu Anisa
Nama orang tua : Soejito
Pekerjaan : Swasta

12. Muhammad Lutfi Hakim
Nama orang tua : Gustano
Pekerjaan : Wiraswasta

13. Muhammad Afifah Muna A
Nama orang tua : Gusatano
Pekerjaan : Wiraswasta

14. Mutiara Armada Nitasari
Nama orang tua : M. Soeparman
Pekerjaan : PNS

15. M.Iqbal Alwi Mu'thi
Nama orang tua : Abdul Ali. M
Pekerjaan : Swasta

16. Mellinia Salsa Az Zahra

Nama orang tua : Asep Gunawan

Pekerjaan : Swasta

17. M. Guntur Eersa Al Nuri

Nama orang tua : M. Erwin

Pekerjaan : Swasta

18. Mevira Nuriya Firdaus

Nama orang tua : Bayu Handriyanto

Pekerjaan : Wiraswasta

19. M. Rahyahan Firdaus

Nama orang tua : Bayu Handriyanto

Pekerjaan : Wiraswasta

20. Melliana Anissa Safira

Nama orang tua : Wignyo Wirawan

Pekerjaan : Wiraswasta

21. Nafis Arrafatul Ummah

Nama orang tua : Ahmad Segito

Pekerjaan : Swasta

22. Nuhla Taskiyatu Tsaqifa

Nama orang tua : Muchlis Ibrahim

Pekerjaan : Sopir

23. Naulfi Kintan Dewi

Nama orang tua : Totok Sudarto

Pekerjaan : Swasta

24. Nadia Nurul Fatimah

Nama orang tua : Adi Nugroho

Pekerjaan : Swasta

26. Rizki Maulana Saputra

Nama orang tua : Rohmad Yulianto

Pekerjaan : Swasta

26. Rizqi Intan Afriana

Nama orang tua : Rohmad Yulianto

Pekerjaan : Swasta

27. Shafa Hamidah

Nama orang tua : Poetoet Mujiono

Pekerjaan : PNS

28. Shaina Nur Latifa

Nama orang tua : Sentot Prakoso

Pekerjaan : Swasta

29. Safira Nur Latifa

Nama orang tua : Suwarto

Pekerjaan : Swasta

30. Tsalsa Bella Rahmtika

Nama orang tua : Kusnin

Pekerjaan : Swasta

31. Tarizka Kuswantoro Putri

Nama orang tua : Eko Kuswantoro

Pekerjaan : TNI AD

KELAS B

- | | |
|---------------------------------|---------------------------------|
| 1. Zacky Azhari Fatur. R | Nama orang tua : Zaenal Arifin |
| Nama orang tua : Sri Rahayu | Pekerjaan : PNS |
| Pekerjaan : Swasta | 10. Dita Saha Dinarsky |
| 2. Ahamad Rafif | Nama Orangtua : Widiyanto |
| Nama orang tua : Ristiadi | Pekerjaan : PNS |
| Pekerjaan : Swasta | 10. Dian Permata Hidayah |
| 3. Anara Tarca Haya | Nama orang tua : Desty Nugraha |
| Nama orang tua : Taufiqurrahman | Pekerjaan : Swasta |
| Pekerjaan : Buruh | 11. Dimas Rahmatullah |
| 4. Ayu Anom Putriani | Nama orang tua : Hartono |
| Nama orang tua : Is Suanarno | Pekerjaan : Swasta |
| Pekerjaan : Swasta | 12. Dyco Shidiq Khouddin |
| 5. Azamanda Dea Safira | Nama orang tua : Khasan |
| Nama orang tua : Is Suanarno | Pekerjaan : Wiraswasta |
| Pekerjaan : PNS | 13. Garuda Nuridho |
| 6. Anisa Retyoningsih | Nama orang tua : Amat Cherani |
| Nama orang tua : Yusuf | Pekerjaan : Swasta |
| Pekerjaan : Wiraswasta | 14. Hario Dzikri Burhani.R |
| 7.. Aprialia Dwi Putri | Nama orang tua : RM. Sudarmadji |
| Nama orang tua : Puji Hartono | Pekerjaan : Wiraswasta |
| Pekerjaan : Swasta | 16. Luil Azaria |
| 8. Ahamd Ghozali Abbas | Nama orang tua : Alif Faulana |
| | Pekerjaan : Swasta |
| | 16. Lulu Nisriananda |

Nama orang tua : Ujang Hidayat

Pekerjaan : Wiraswasta

17. Merry Ainun Mursidini

Nama orang tua : Darda

Pekerjaan : Fotografer

18. M. Adib Yahya Al Hakim

Nama orang tua : Sudarno

Pekerjaan : PNS

19. M. Fadly Ulummudin

Nama orang tua : M. Arifin

Pekerjaan : Swasta

20. Muhammad

Nama orang tua : Usdita

Pekerjaan : Swasta

21. Putri Isdwiyanti

Nama orang tua : Giharto

Pekerjaan : Wiraswasta

22. Rifqy Putry Maulyda N H

Nama orang tua : Zaenal Arifin

Pekerjaan : PNS

24. Refka Septianiuil Azaria

Nama orang tua : Suwito

Pekerjaan : Swasta

24. Rahmalia

Nama orang tua : Ady Bunarto

Pekerjaan : Swasta

25. Sonia Agatha Safira

Nama orang tua : Hendri Supriyadi

Pekerjaan : PNS

26. Sabrina Lutfia

Nama orang tua : Sumijo

Pekerjaan : Wiraswasta

28. Umar Djamalulai

Nama orang tua : Hasyim Djamalulail

Pekerjaan : Swasta

28. Yusuf Adi Kurniawan

Nama orang tua : Setya Adhitomo

Pekerjaan : Swasta

29. Yulianar Ulul Azmi Priyanti

Nama orang tua : Agus Supriyono

Pekerjaan : Swasta

30. Yusuf Aassyaani Sheina

Nama orang tua : Slamet Pujianto

Pekerjaan : Swasta

G. KURIKULUM

Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyyah 2 Semarang sbb:

1. Kurikulum Depag : Kurikulum Pendidikan berdasarkan Departemen Agama, yang terdiri dari, Bahasa Arab, Fiqih, Aqidah Akhlaq, Sejarah Islam, Qur'an dan Hadits
2. Kurikulum Diknas : Kurikulum Pendidikan berdasarkan Departemen Pendidikan Nasional, yang terdiri dari,, IPA/Sains, PKP, Bahasa Indonesia, IPS, Matematika
3. Kurikulum Penunjang : Kurikulum sebagai penunjang dari Kurikulum Depag dan Diknas, yang terdiri dari, Bahasa Inggris, Penjaskes, Kertanges, Komputer, Bahasa Jawa.
4. Kurikulum Lokal : Kurikulum pendidikan yang memang sudah ditetapkan di Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyyah 02 Semarang, yang terdiri dari, Bahasa Arab, Durusul Fiqqiyah, Durusul Aqoid, Tahfidz/hafalan, Qiro'aty, Praktek Ibadah.⁵⁰

⁵⁰ Ibid, hlm. 14

BAB IV

ANALISIS

A. PEMAHAMAN DAN PELAKSANAAN SIKAP KEMANDIRIAN ANAK PADA SISWA-SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH AL KHOIRIYYAH 2 SEMARANG

Dalam bahasa sehari-hari, istilah anak mandiri sering dikonotasikan dengan anak mandiri sering dikonotasikan dengan anak yang mampu makan sendiri atau mandi sendiri. Sebaliknya, anak yang tidak mandiri berarti anak yang segala aktivitasnya, makan, mandi, berpakaian, dan bermain tidak mau sendiri, semua harus dilayani oleh lingkungannya.

Dalam pandangan Islam, anak yang mandiri adalah yang mampu memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan naluri (gharizah) maupun kebutuhan fisik (hajah al ‘udhawiyah), oleh dirinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain.

Anak yang mandiri tidak berteriak minta diambilkan makan dan tidak rewel. Anak mandiri akan melayani diri sendiri dengan mengambil makanan sendiri. Jika terdapat anggota keluarga yang belum makan, anak yang mandiri tidak akan mengambil dan menghabiskan semua makanan, tetapi hanya mengambil bagiannya saja.

Anak-anak yang berkembang dengan kemandirian secara normal akan memiliki kecenderungan positif pada masa depan. Dalam mengarungi kehidupan, anak mandiri cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas anak tersebut tidak bergantung pada orang lain. Pada akhirnya anak merasa mampu menumbuhkan rasa percaya diri. Anak mandiri yakin, seandainya ada resiko, ia mampu menyelesaikannya dengan baik.

Sebaliknya anak-anak yang tidak mandiri akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan selanjutnya. Anak akan susah menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga ia memiliki kepribadian kaku. Anak yang tidak mandiri juga akan

menyusahkan orang lain.

Anak-anak yang tidak mandiri cenderung tidak percaya diri dan tidak mampu menyelesaikan tugas hidupnya dengan baik. Akibatnya, prestasi belajarnya bisa mengkhawatirkan. Anak-anak seperti ini senantiasa bergantung pada orang lain; misalnya mulai dari persiapan berangkat ke sekolah, ketika di lingkungan sekolah, mengerjakan pekerjaan rumah, sampai dalam pola belajarnya. Dalam persiapan berangkat sekolah, misalnya, anak selalu ingin dimandikan orang lain, dibantu berpakaian, minta disuapi, buku dan peralatan sekolah harus disiapkan orang lain, termasuk harus disiapkan orang lain, termasuk harus selalu diantar ke sekolah.

Ada beberapa alasan yang menyebabkan anak tidak mandiri :

Pertama: adanya kekhawatiran yang berlebihan dari orang tua terhadap anaknya. Misalnya, orang tua melarang anaknya mandi sendiri karena khawatir kurang bersih, melarang anak makan sendiri karena khawatir makanan tumpah. Segala kekhawatiran lingkungan yang berlebihan akan menyebabkan anak tidak mandiri.

Kedua : Orang tua sering membatasi dan melarang anaknya berbuat sesuatu secara berlebihan. Setiap anak beraktivitas, orang tua sering mengatakan, “jangan ” tanpa diikuti argumentasi yang jelas. Kondisi seperti ini akan mendidik anak untuk tidak berani membuat keputusan (decision making) dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga : Kasih-sayang orang tua yang berlebihan terhadap anak. Misalnya, karena sangat sayang, apa pun keinginan anak dipenuhi. Bahkan karena protektifnya, anak dibiarkan saja “duduk manis”. Sementara orang tua atau pembantunya sibuk melayani.

Untuk mencegah kemandirian anak, atau agar anak mandiri, ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh orang tua sebagai berikut:

Pertama : memberikan pemahaman kepada anak sesuai dengan tingkat perkembangan (kemandirian) akalnya.

Dengan demikian, pemberian pemahaman terhadap anak tentang arti pentingnya mandiri didasarkan pada argumentasi yang bisa dipahami anak dan berlandaskan

akidah Islam.

Kedua : Berbuatlah secara bijaksana. Dalam hal tertentu, jangan memaksa anak untuk berbuat sesuatu ataupun membiarkan anak berbuat sesuatu ataupun membiarkan anak berbuat sesuatu, kecuali sesuatu itu tidak membahayakan dirinya dan tidak menyimpang dari tata aturan Islam.

Dengan cara demikian, naluri anak untuk berkembang dapat tersalurkan; pola intelektualitas, emosionalitas dan kreativitas anak juga akan tumbuh.

Ketiga : memberikan kasih sayang secara wajar, dalam perilaku, hadiah. Kasih sayang yang kurang ataupun berlebihan sama-sama memiliki dampak negatif bagi perkembangan anak.

Keempat : memberikan cara pendidikan secara tegas kepada anak. Tidak dibenarkan jika seorang bersifat “plintat-plintut” (inkonsisten) dalam mendidik anak. Ketidaksejajaran Ayah dan Ibu dalam mendidik anak akan membuat anak bersikap tidak konsisten sehingga sikap kemandirian anak akan membuat anak bersikap tidak konsisten sehingga sikap kemandirian anak tidak berkembang secara baik.⁵¹

Melihat dari pengamatan dan penelitian menyimpulkan bahwa hampir 100 % siswa Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyyah 2 Semarang sudah bisa dikatakan sebagai anak yang mandiri. Meskipun kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan setiap hari kadang-kadang ada yang masih terlewati. Tetapi anak-anak di usia mereka yang masih duduk di kelas 1 hal-hal seperti itu sudah menunjukkan bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu tanpa harus dibantu oleh orang lain. Meskipun begitu sebagai orang tua tetap harus memberikan dorongan semangat dan mengawasi mereka. Apalagi bila berada di kelas, seorang guru sebagai ganti dari orang tua mereka, guru harus memberikan contoh sikap-sikap menunjukkan kemandirian. Dalam kesehariannya di kelas peneliti meneliti mengamati bahwa siswa-siswa kelas 1 sudah berani maju di depan kelas untuk mengerjakan perintah dari guru mereka. Apalagi bila berada di kelas, seorang guru sebagai ganti dari orang tua tetap harus memberikan contoh sikap-sikap yang menunjukkan kemandirian. Dalam kesehariannya di kelas, peneliti mengamati bahwa siswa-siswa kelas 1 sudah berani mengacungkan jari saat akan menjawab pertanyaan dari guru, mereka mau disuruh guru untuk mengambil sesuatu, dan yang terpenting mereka sudah berani sekolah tanpa harus ditunggu orang tua mereka. Hal-hal semacam inilah yang menunjukkan awal dari kemandirian seorang anak.

⁵¹ <http://baitijannati.Wordpress.com/2007/02/04/agar-anak-mandiri>

⁵² Saleh dan Emi, *Perann Lingkungan Keluarga dalam Membentuk Kepribadian Anak*.htm.

⁵³ Zainun Mu'tadin, SpSi, M. Si, *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Pada Anak*, 2002.

⁵⁴ Drs. Fuaduddin TM, M.Ed., *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, (Jakarta : Lembaga Kajian Agama dan Jender dan Perserikatan Solidaritas Perempuan, 1999), hlm. 30

⁵⁵ Tim Pustaka Familia, *op.cit.*,hlm 18

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, Dr, Prof, *Produser Penelitian Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT Bineka Cipta, 1998.
- Balson, Mourice, *Menjadi Orang Tua yang Sukses*, Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1999.
- Bambang Purnomo, Hanifan, Drs, *Memahami Dunia Anak*, Bandung : Mandar Maju, 1994.
- Brewer, Elizabeth, Harley, *Menumbuhkan Rasa Pede Pada Anak*, Jakarta:PT. Bhuana Ilmu Populer, 2000.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Ery Soekresno, Sumarti M. Thahir, Setyarini Pradiyati, *Hari Pertamaku Di Sekolah*, Bandung : Mizan Media Utama, 2006.
- [http:// baitijannati. Wordpress.com / 2007 / 02 / 04 / agar-anak-mandiri](http://baitijannati.wordpress.com/2007/02/04/agar-anak-mandiri)
- [http : / ire.indika.net.id/?cat3](http://ire.indika.net.id/?cat3)
- [http : // www.seniornews.co.id/modules.php.](http://www.seniornews.co.id/modules.php)
- [http : // www. unpas. ac.id/pmb/home/modules.php](http://www.unpas.ac.id/pmb/home/modules.php).(Sekretaris Lembaga Penelitian Universitas Pasundan)
- Khoir, Ummu, *Peran dan Tanggung Jawab Wanita Dalam Dunia Pendidikan Meda Wahini*, 2002.
- M. Dagun, Save, Drs, *Psikologi Keluarga (Peran Ayah Dalam Keluarga*, ,Jakarta : PT Rineka Cipta, 1990.
- M. Ramirez, Laura, *Mengasuh Anak dengan Visi*, Jakarta : PT Bhuana Ilmu Populer, 2004.

Mu'tadin, Zainun, M. Si, SpSi, *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Pada Anak*, 2002.

Nina Chairani dan Nurachmi W, *Biarkan Anak Bicara*, Jakarta : Republika, 2003.

ANGKET PENELITIAN

Untuk Para Orang Tua (Ayah dan Ibu)

Nama Ayah :

Nama Ibu :

Orang tua dari siswa :

PETUNJUK PENGISIAN

1. Pilihlah jawaban yang tepat dengan memberikan tanda silang (X) sesuai pertanyaan yang ada.
2. Jawablah pertanyaan dengan jujur, karena hasil angket ini sangat mempengaruhi hasil penelitian nantinya.
3. Kesiediaan anda untuk menjawab pertanyaan sangat kami hargai dan kami ucapkan terima kasih.

PERTANYAAN :

KEBIASAAN SEHARI-HARI

1. Apakah anda seorang pekerja?
Menurut ayah : a. ya b. tidak
Menurut ibu : a. ya b. tidak
2. Apakah anak anda selalu melaksanakan sholat lima waktu setiap hari?
Menurut ayah : a. ya b. tidak
Menurut ibu : a. ya b. tidak
3. Apakah anda selalu membangunkan anak anda setiap pagi?
Menurut ayah : a. ya b. tidak
Menurut ibu : a. ya b. tidak
4. Apakah anak anda bisa merapikan tempat tidurnya sendiri?
Menurut ayah : a. ya b. tidak
Menurut ibu : a. ya b. tidak
5. Apakah anak anda bisa mandi sendiri?
Menurut ayah : a. ya b. tidak
Menurut ibu : a. ya b. tidak

6. Kalau makan apakah anak anda masih minta disuapin?
Menurut ayah : a. ya b. tidak
Menurut ibu : a. ya b. tidak
7. Apakah anak anda bisa memakai seragam sendiri?
Menurut ayah : a. ya b. tidak
Menurut ibu : a. ya b. tidak
8. Apakah anak anda bisa memakai sepatu sendiri?
Menurut ayah : a. ya b. tidak
Menurut ibu : a. ya b. tidak
9. Apakah anak anda masih diantar berangkat ke sekolah?
Menurut ayah : a. ya b. tidak
Menurut ibu : a. ya b. tidak
10. Apakah anak anda masih dijemput pulang sekolah?
Menurut ayah : a. ya b. tidak
Menurut ibu : a. ya b. tidak
11. Apakah anak anda bisa melepas dan menanggalkan seragamnya sendiri?
Menurut ayah : a. ya b. tidak
Menurut ibu : a. ya b. tidak
12. Apakah anak anda bisa melepas dan mengembalikan sepatunya ke rak sepatu sendiri?
13. Apakah anak anda bisa membantu pekerjaan rumah anda?
Menurut ayah : a. ya b. tidak
Menurut ibu : a. ya b. tidak
14. Apakah anda membatasi anak anda untuk menonton televisi?
Menurut ayah : a. ya b. tidak
Menurut ibu : a. ya b. tidak
15. Apakah anda membatasi anak anda untuk bermain?
Menurut ayah : a. ya b. tidak
Menurut ibu : a. ya b. tidak

16. Apakah anak anda selalu ingat belajar tanpa anda ingatkan?
Menurut ayah : a. ya b. tidak
Menurut ibu : a. ya b. Tidak
17. Apakah anak anda sudah bisa belajar membaca sendiri?
Menurut ayah : a. ya b. tidak
Menurut ibu : a. ya b. tidak
18. Apakah anak anda sudah bisa belajar berhitung sendiri?
Menurut ayah : a. ya b. tidak
Menurut ibu : a. ya b. tidak
19. Apakah anak anda bisa disuruh membeli sesuatu sendiri ke warung?
Menurut ayah : a. ya b. tidak
Menurut ibu : a. ya b. tidak
20. Apakah anak anda selalu terbiasa membaca doa sebelum / sesudah makan dan tidur?
Menurut ayah : a. ya b. tidak
Menurut ibu : a. ya b. tidak
21. Apakah anak anda kuat melaksanakan puasa dalam bulan Ramadhan?
Menurut ayah : a. ya b. tidak
Menurut ibu : a. ya b. tidak
22. Apakah anak anda selalu menyisihkan uang sakunya untuk ditabung
Menurut ayah : a. ya b. tidak
Menurut ibu : a. ya b. tidak
23. Apakah anak anda selalu menuruti perintah anda?
Menurut ayah : a. ya b. tidak
Menurut ibu : a. ya b. tidak
24. Apakah anak anda merasa takut berhadapan dengan anda?
Menurut ayah : a. ya b. tidak
Menurut ibu : a. ya b. tidak

25. Apakah anak anda pernah berbohong pada anda?
Menurut ayah : a. ya b. tidak
Menurut ibu : a. ya b. tidak
26. Apakah anda selalu bersikap tegas dan disiplin pada anak anda?
Menurut ayah : a. ya b. tidak
Menurut ibu : a. ya b. tidak
27. Apakah anda selalu bersikap halus dan sabar terhadap anak anda?
Menurut ayah : a. ya b. tidak
Menurut ibu : a. ya b. tidak
28. Jika anak anda bersalah, apakah anda akan memarahinya?
Menurut ayah : a. ya b. tidak
Menurut ibu : a. ya b. tidak
29. Jika anda memarahi anak anda, apakah anak anda akan menangis?
Menurut ayah : a. ya b. tidak
Menurut ibu : a. ya b. tidak
30. Apakah anak anda terbiasa membantu pekerjaan rumah anda meski kalian punya pembantu?
Menurut ayah : a. ya b. tidak
Menurut ibu : a. ya b. tidak
31. Apakah anak anda bisa membuat minuman teh / susu sendiri?
Menurut ayah : a. ya b. tidak
Menurut ibu : a. ya b. tidak
32. Apakah anak anda bisa mengambil makan sendiri?
Menurut ayah : a. ya b. tidak
Menurut ibu : a. ya b. tidak
33. Apakah anda sering membelikan sesuatu yang diminta anak anda?
Menurut ayah : a. ya b. tidak
Menurut ibu : a. ya b. tidak

34. Jika permintaannya tidak dituruti, apakah anak anda akan marah dan menangis?

Menurut ayah : a. ya b. tidak

Menurut ibu : a. ya b. tidak

35. Apakah anak anda sering membantah perkataan anda?

Menurut ayah : a. ya b. tidak

Menurut ibu : a. ya b. tidak

UNSUR KEDEKATAN

36. Apakah anda selalu menemani anak anda tidur?

Menurut ayah : a. ya b. tidak

Menurut ibu : a. ya b. tidak

37. Apakah anda selalu mengajari dan menemani anak anda belajar?

Menurut ayah : a. ya b. tidak

Menurut ibu : a. ya b. tidak

38. Apakah anak anda selalu ikut kemana pun anda pergi?

Menurut ayah : a. ya b. tidak

Menurut ibu : a. ya b. tidak

39. Apakah anak anda selalu bicara terbuka/bercerita tentang kesehariannya di sekolah pada anda?

Menurut ayah : a. ya b. tidak

Menurut ibu : a. ya b. tidak

40. Apakah anda selalu menunggu anak anda di sekolah?

Menurut ayah : a. ya b. tidak

Menurut ibu : a. ya b. tidak

UNSUR KESIBUKAN

41. Jika anda bekerja, sebelum bekerja, apakah anda selalu sarapan bersama anak anda?

Menurut ayah : a. ya b. tidak

Menurut ibu : a. ya b. tidak

42. Jika anda bekerja, sebelum bekerja, apakah anda selalu mengantar anak anda ke sekolah?
Menurut ayah : a. ya b. tidak
Menurut ibu : a. ya b. tidak
43. Jika hari libur, apakah biasanya anda mengajak pergi anak anda?
Menurut ayah : a. ya b. tidak
Menurut ibu : a. ya b. tidak
44. Apakah anda selalu mengetahui apapun yang terjadi pada anak baik di rumah/di sekolah
Menurut ayah : a. ya b. tidak
Menurut ibu : a. ya b. tidak
45. Apakah anda selalu punya waktu untuk mengajak anak berbincang-bincang bersama setiap hari
Menurut ayah : a. ya b. tidak
Menurut ibu : a. ya b. Tidak

UNSUR KARAKTER/SIFAT

46. Jika anda adalah orang yang tegas dan disiplin, menurut anda apakah anak anda akan bersikap seperti itu?
Menurut ayah : a. ya b. tidak
Menurut ibu : a. ya b. tidak
47. Jika anda adalah orang yang halus dan sabar, menurut anda apakah anak juga akan bersikap seperti itu?
Menurut ayah : a. ya b. tidak
Menurut ibu : a. ya b. tidak
48. Apakah anak anda seorang pemberani?
Menurut ayah : a. ya b. tidak
Menurut ibu : a. ya b. tidak
49. Apakah anak anda seorang penakut?
Menurut ayah : a. ya b. tidak
Menurut ibu : a. ya b. tidak

50. Apakah anak anda adalah anak yang manja?

Menurut ayah : a. ya b. tidak

Menurut ibu : a. ya b. Tidak

DAFTAR PERTANYAAN UNTUK WAWANCARA (UNTUK SISWA KELAS 1 MADRASAH IBTIDAIYAH AL KHOIRIYYAH 2 SEMARANG) :

1. Adik lebih dekat dengan ayah atau ibu?
2. Bagaimana ayah memperlakukan adik sehari-hari?
3. Bagaimana ibu memperlakukan adik sehari-hari?
4. Adik lebih menyukai sikap ayah atau ibu dalam memperlakukan adik sehari-hari?
5. Adik lebih menuruti perintah ayah atau ibu ataupun keduanya?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Pur Setyaningrum

Tempat dan Tanggal Lahir : Semarang, 25 Mei 1983

Alamat : Poncowolo Timur Raya No. 558
RT 07 RW 06 Semarang

Jenjang Pendidikan : - SD BULU 01-02 Semarang
Lulus tahun 1995

- SLTP NEGERI 25 Semarang
Lulus tahun 1998

- SMU "INSTITUT INDONESIA" Semarang
Lulus tahun 2001

- S.1 Fakultas Ushuluddin Jurusan Tasawuf
dan Psikoterapi IAIN WALISONGO
Semarang Lulus tahun 2007